

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP SANTRI**

(Studi Kasus di Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad As'ad
03110204



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

April, 2008

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP SANTRI**

(Studi Kasus di Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:
Muhammad As'ad
03110204**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

April, 2008

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam,
karya ini saya persembahkan kepada:

- ◆ Bapak dan Ibuku yang telah mencurahkan seluruh tenaga, pikiran maupun finansial dalam membimbing ananda hingga dewasa. Cucuran air mata dalam do'a dan keringatmu dalam mengais rizki yang halal adalah sebuah pengorbanan yang tak ternilai. Begitu mulia jasamu. Semoga segala upaya dan jerih payahmu mampu menjadikan ananda orang yang berguna.
- ◆ Kakakku (M. Ikhsan, A. Khudhori), yang telah memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan studi ini dengan baik. Dan tak lupa kepada adik-adikku tercinta (Ria, Dodi, Jihan), semoga karya ini bermanfaat bagi mereka.
- ◆ Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya.
- ◆ Kawan-kawanku di UAPM INOVASI, semoga saja idealisme tetap melekat dalam diri kita dalam menariakkan ketidakadilan dan meneguhkan keberpihakan terhadap nasib wong cilik.
- ◆ Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencintaiku. Dengan sebening cinta sesuci do'a semoga rahmat dan hidayah tercurahkan untuk mereka.

MOTTO

Pada dasarnya seorang guru sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S.al-Ahzab: 21)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 1998), hlm 670

NOTA DINAS

Dr. H.M. Mujab, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad As'ad Malang, 21 Maret 2008
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad As'ad
NIM : 03110204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri (studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H.M. Mujab, MA
NIP. 150 321 635

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini belum pernah dipublikasikan dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2008

Muhammad As'ad



HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP SANTRI

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad As'ad
NIM: 03110204

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing:

Dr. H.M. Mujab, MA
NIP. 150 321 635

Pada Tanggal

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pdi
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN HIDUP SANTRI**
(studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)

SKRIPSI

oleh :

Muhammad As'ad (03110204)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 April 2008 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S. PdI)
pada tanggal: 14 April 2008
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. H.M. Mujab, MA
NIP. 150 321 635

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302 235

Pembimbing,

Dr. H.M Mujab, MA
NIP. 150 321 635

Penguji Utama,

Penguji,

Drs. H. Baharuddin, M.PdI
NIP. 150 215 385

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302 235

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Ilahi *Rabb*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri (studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum di Sidomulyo-Batu)*" sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada guru besar kita, Rasulullah saw. beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya dengan istiqomah tetap berpegang pada ajaran agama Islam hingga akhir zaman.

Dalam menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi, Penulis menyadari bahwa tugas tersebut mustahil dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual maupun materiil dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Drs. M. Padil, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. H. M. Mujab, MA selaku dosen pembimbing. Dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah.
7. Salam setengah merdeka! Bagi kawan-kawan yang masih berada di UKM UAPM INOVASI. Dengan suka-duka dalam berkarya sudah kita lalui bersama. Semoga saja ideologi keberpihakan yang kita pegang tidak pernah luntur oleh arus perubahan zaman. Jangan sampai terjadi. Ok!
8. Arek-arek Bojonegoro. Terutama bagi anggota komunitas BAKERI (barisan kere Republik Indonesia) Oyix, Ragil, Wa2n, Hermanto, Pakde, Junk). Semoga saja kita dapat melampaui masa-masa krisis pangan.
9. Teman-teman dari fakultas Tarbiyah, dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan.

Malang, Maret 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Jumlah Kyai dan Ustadz
- Tabel II : Jumlah Santri menurut tempat tinggal dan jenjang pendidikan
- Tabel III : Data kitab-kitab klasik pesantren Manba'ul Ulum
- Tabel IV : Kegiatan pesantren yang telah diikuti santri Manba'ul Ulum
- Tabel V : Realisasi pelayanan pesantren Manba'ul Ulum terhadap masyarakat



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat permohonan izin penelitian di pesantren Manba'ul Ulum

Lampiran II : Surat keterangan penelitian di pesantren Manba'ul Ulum

Lampiran III : Surat bukti konsultasi

Lampiran IV : Pedoman wawancara



DAFTAR ISI

HALAMA SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
F. Definisi Operasional.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Pesantren

1. Pengertian Pesantren	19
2. Elemen-Element Pesantren	24
3. Sistem Nilai Dalam Pesantren.....	29
4. Fungsi dan Tujuan Pesantren	31
5. Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	36
6. Sistem Pengajaran Pesantren.....	39

B. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

1. Konsep Dasar Pendidikan Keterampilan Hidup..... 44
2. Tujuan Pendidikan Keterampilan Hidup..... 48
3. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Santri .. 50
4. Strategi Pengembang Pendidikan Pesantren 51
 - 1) Pengembangan Program Pesantren 51
 - 2) Pengembangan Anggaran Pesantren 54
 - 3) Prosedur Pengembangan Pesantren..... 56

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian 60
- B. Kehadiran Peneliti 63
- C. Lokasi penelitian 64
- D. Sumber Data..... 65
- E. Prosedur Pengumpulan Data 65
- F. Teknik Analisis Data..... 69
- G. Pengecekan Keabsahan Data..... 70
- H. Tahap-tahap penelitian 71

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri Pesantren Manba'ul Ulum 74
2. Visi, Misi Pesantren Manba'ul Ulum..... 75
3. Struktur Organisasi Pesantren Manba'ul Ulum 76
4. Elemen-Element Pesantren Manba'ul Ulum..... 77

B. Penyajian Data Penelitian

1. Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri 81

2. Strategi Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri 89
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri..... 95

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri 101
- B. Strategi Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri 105

BAB VI: PENUTUP

- A. Kesimpulan 108
- B. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

As'ad, Muhammad 2008. *Upaya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Program Strata-1, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing, Dr. H. M. Mujab, MA.

Kata kunci: Pesantren, Keterampilan Hidup, Santri

Ada suatu anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kenyataan hidup kurang erat. Produk pendidikan makin terasing dari kehidupan nyata. Sehingga tamatan pendidikan merasa gagap dan tidak siap ketika berhadapan dengan persoalan kehidupan.

Untuk mengantisipasi persoalan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai andil besar dalam memberdayakan potensi santri. Salah satunya adalah dengan memasukkan pendidikan keterampilan dan praktek keterampilan secara nyata dalam rutinitas kehidupan santri. dasar pembentukan program ini adalah untuk mengembangkan sekaligus memperluas kompetensi santri yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar dapat dijadikan sebagai bekal ketika hendak terjun ke masyarakat.

Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi ini dengan mengambil judul "Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri (studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)". Dengan pokok rumusan masalah, Bagaimana upaya pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri? Bagaimana strategi pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri? Apa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri?

Dari ketiga rumusan masalah itu, peneliti mempunyai tujuan ingin mendeskripsikan tentang upaya pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri beserta strategi penerapannya. Selain itu, juga ingin mengetahui faktor pendukung sekaligus penghambat yang dialami pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistik dengan alasan ingin mencari dan menemukan fenomena yang memiliki latar belakang konteks tertentu. adapun prosedur pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh, peneliti mengandalkan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data primer untuk keperluan pengecekan keabsahan data sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap data yang telah didapatkan. Sebagai alat analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis induksi dengan mengkomparasikan buku-buku yang membahas tentang (*life skill*) keterampilan hidup.

Adapun hasil penelitian tentang upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan hidup santri tampaknya sudah menunjukkan hasil

sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa diketahui melalui kegiatan keterampilan hidup yang berlangsung dalam pesantren Manba'ul Ulum. Misalnya, keterampilan dalam kegiatan *Batsul Masail*, budidaya tanaman hias, perdagangan, perikanan. Kegiatan keterampilan hidup ini pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan potensi santri sekaligus membekali santri pada saat sudah kembali ke masyarakat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak pernah lepas dari aspek historis yang melatar belakangi proses masuk dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, pendidikan Islam yang paling banyak dipelajari dan dikembangkan adalah di pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk menciptakan manusia yang memiliki keilmuan keislaman yang tinggi dan akhlaqul karimah yang mulia.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.² Definisi lain juga diberikan oleh Sudjoko Prasadjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahas Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³

² Djamiluddin dan Aly Abdullah, *Kapita Selekta pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal 99.

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal 104.

Dalam aspek lebih luas, pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakatnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam fungsinya yang terakhir, pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui transmisi ajaran Islam yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat. Fungsi ini merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya yang secara esensial tidak berubah ketika lembaga itu mengalami perkembangan.

Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak di Indonesia ini telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah ustadz. Hal ini jelas memiliki kaitan erat dengan arti pondok sebagai asrama atau tempat tinggal para santri. Sedangkan masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kyai yang mengasuh merupakan lima elemen dasar keberadaannya⁴.

Pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Zarnuji, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994), hal 44.

"menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas"⁵.

Keikhlasan ini merupakan asas kehidupan di pesantren yang diterapkan secara praktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatannya sehari-hari. Sementara ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, "yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* (dasar nilai yang bersifat menyeluruh).

Tujuan pendidikan pesantren tersebut, bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan⁶. Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT⁷.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks kepada dunia pendidikan pesantren, maka perlu kiranya pesantren melakukan perubahan dan terus berbenah diri agar dapat memenuhi tuntutan zaman yang semakin tidak menentu. Dari sinilah pergeseran bermula. Dalam hal ini, pesantren dipaksa merespon satu kondisi bahwa bergiat diri melulu pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai di hadapan dunia yang sedang berubah. Tanpa harus menafikan motivasi ibadah dalam pencarian ilmu

⁵ Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus : Menara Kudus, 1963), hal 01.

⁶ Muhtarom, *Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim* dalam Ismail SM (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal 44.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op Cit*, hal : 21

pengetahuan, pesantren dituntut untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan. Dinamika kehidupan yang semakin pragmatis kian menggejala mau tidak mau membawa pesantren untuk lebih realistis dalam menyiasati fenomena tersebut.

Salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan SDM, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada "kekinian", atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam "pesantren agribisnis", atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Dan bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi teknologi maju dengan mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan ketrampilan yang mengarah pada pendidikan profesi.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ruang implementasi pesantren yang awalnya semata berkuat pada wilayah keagamaan selanjutnya digiring pada kenyataan-kenyataan yang bahkan seringkali muncul sebagai keharusan, yakni untuk memperluas wilayah kerja tradisionalnya. Dunia pesantren selanjutnya harus beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya yang semakin pragmatis.

Dalam konteks inilah pesantren di samping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama, juga melengkapinya dengan kurikulum yang menyentuh dan berkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian umat. Dan sejak itulah, modifikasi dan improvisasi sistemik di tubuh pesantren mulai tampak. Upaya

⁸ <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s2-2007-suyuthiahm> 843

improvisasi dan modifikasi tersebut tidak semata karena desakan eksternal sebagaimana dijabarkan di atas, melainkan yang terpenting adalah motivasi internal pesantren itu sendiri untuk terus berbenah menyasati perubahan.

Dalam menyasati perubahan, pesantren tidak serta merta melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan. Perlu ditegaskan bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek teknis operasional-nya, bukan substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang mengakar ratusan tahun lamanya akan tercerabut dan kehilangan bagian terpenting sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.

Teknis operasional yang dimaksud bisa berwujud perencanaan pendidikan yang lebih komprehensif, pembenahan kurikulum pesantren dalam pola yang mudah dicernakan, dan tentu saja adalah skala prioritas dalam pendidikan. Selain itu, pembenahan infrastruktur pesantren patut dijadikan agenda bersama, setidaknya ini dimaksudkannya untuk mengubah citra pesantren yang kumuh dan terkesan terbelakang.

Sebagaimana dijabarkan Saifullah Ma'shum, selama kurang lebih tiga dasawarsa terakhir, pesantren telah mulai menjajaki dan melakukan perubahan signifikan setidaknya pada tiga aspek. Pertama, perubahan menyangkut perlengkapan infrasturktur dan bangunan fisik pesantren. Sebagaimana dijumpai

pada sebagian besar pesantren saat ini, gedung-gedung baru dengan perangkat fasilitas yang menopang kelangsungan pendidikan semisal komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olah raga, sarana kesehatan, dan semacamnya mulai tersedia. Bahkan juga dilengkapi dengan koperasi pesantren yang menjadi aset ekonomi para santri dan pesantren dalam mengembangkan daya tahannya.

Kedua, perubahan menyangkut pola pengelolaan dan menejerial pesantren. Terbentuknya yayasan dengan manajemen terbuka (*open management*) memungkinkan pesantren mengubah pola kepemimpinan tunggal yang mengacu pada figur kiai tertentu pada pola kepemimpinan kolektif. Pola manajemen semacam ini tidak menampik otoritas kiai yang menjadi ciri utama pesantren, melainkan mendudukan kiai sebagai pengasuh pesantren yang terlembaga dalam dewan pengasuh. Sedangkan yayasan yang berwenang dalam pembenahan operasionalisasi pendidikan diserahkan pada kiai junior dengan dibantu sejumlah santri. Dalam konteks semacam ini, diversifikasi wewenang relatif merata, dan keputusan tidak muncul sepihak melainkan melalui mekanisme musyawarah seluruh komponen yang ada dalam kepengurusan yayasan.

Ketiga, perubahan pada cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup. Alih-alih, ia mulai membuka diri pada perubahan-perubahan selama menopang kualitas keilmuan pesantren. Upaya pesantren membuka pendidikan yang berorientasi vocational melalui usaha-usaha agribisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan pondok pesantren sering dijumpai memiliki beberapa unit

usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan. Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila santri kembali ke masyarakat.⁹

Dalam konteks ini, penekanan pada bidang keterampilan ini pondok pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu banyak pondok pesantren di antaranya seperti di pondok pesantren Manba'ul Ulum mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan vocational.

Pentingnya mengembangkan keterampilan vocational pada santri disebabkan oleh pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif dan volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.¹⁰ karena penyajian norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang ada.

Persoalan tersebut diperkuat oleh Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan Islam disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata serta pembinaan aspek afektif kurang diperhatikan.¹¹ Padahal, tantangan pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan perkembangan iptek dan aspek

⁹ <http://strategicwining.com/2007/05/24/memelihara-tradisi-memperbaharui-pendidikan-pesantren/>

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hal 88.

¹¹ *Ibid*, hal. 88

kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Pada tataran ini, pendidikan pesantren yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat dibutuhkan. Orientasinya adalah agar peserta didik berani menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan serta mampu mengatasinya. Dengan melalui pembekalan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang berjalan secara sinergis serta bersifat holistik.¹²

Program keterampilan di pesantren tersebut dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup diatas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Penghargaan pada arti kerja dan sifat melakukan penghitungan rasional dalam mengambil keputusan diharapkan akan dapat tumbuh dari program ini. Orientasi kehidupan pada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan oleh pendidikan keterampilan di pesantren. Struktur pendidikannya juga sangat sederhana: penyediaan program pendidikan berjangka pendek untuk masing-masing jenis keterampilan yang diajarkan. Jika direncanakan secara tepat, program ini sebenarnya memiliki kemungkinan berkembang menjadi unsur luar sekolah yang penting bagi pesantren, sebagai semacam program *deschooling* dimana kegiatan keterampilan tidak terlalu direncanakan secara kaku dengan menggunakan tenaga pengajar

¹² *Ibid*, Hal 10

formal, melainkan cukup dilayani oleh tukang-tukang dan perajin dari masyarakat sekitar pesantren sendiri.¹³

Belajar keterampilan tersebut searah dengan konsep “Menjadi Manusia Pembelajar” yang ditulis oleh Harefa tentang apa yang diingatkan Jakob Sumardjo bahwa manusia hidup untuk belajar (*learning how to be*), bukan belajar untuk hidup (*learning how to do*). Hidup untuk belajar searah dengan perlunya keterampilan belajar, dan belajar untuk hidup searah dengan belajar terampil. Hidup untuk belajar berarti mengeluarkan segenap potensi dirinya untuk membuat dirinya nyata bagi sesamanya. Belajar untuk hidup berarti upaya mendapatkan pekerjaan. Hidup untuk belajar lebih esensial, karena belajar bukan hanya pelatihan tetapi proses untuk menjadi diri sendiri.¹⁴

Menurut Darmaningtyas merupakan model pendidikan yang kooperatif dan akomodatif terhadap kemampuan anak menuju proses berpikir yang bebas dan kreatif. Implementasi pendidikan transformatif ialah pada keikutsertaan siswa dalam memahami realitas kehidupan dari yang konkret sampai yang abstrak. Realitas kehidupan ini akan menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam melakukan analisis dan membangun visi kehidupan.¹⁵ Sehingga, tampak jelas bahwa terampil belajar merupakan aspek yang lebih substantif, lebih mendasar, karena diperlukan bagi setiap santri untuk memecahkan persoalan yang lebih kompleks. Sedangkan belajar terampil diperlukan untuk memenuhi sebagian dari keseluruhan kebutuhan dasar manusia.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2001), Hal 154.

¹⁴ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta : Kompas, 2000), Hal 53.

¹⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah Krisis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), Hal 177.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat disemaikannya anak-anak bangsa perlu memerankan fungsi secara proporsional, baik sebagai menara api maupun menara air. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai menara api dalam arti ia harus dapat menerangi, mengarahkan, memberi pencerahan, bahkan mengkritisi masyarakat dan pemerintah. Bersamaan dengan itu, ia juga harus rela menjadi menara air, yang mampu memenuhi dahaga masyarakat; tetapi masyarakat tidak dapat semuanya ikut mengatur pemutaran kran.

Dengan demikian, eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan yang menimpa dunia pendidikan menduduki posisi sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu"¹⁶

Hal ini tampak relevan dengan konsep pendidikan di pondok pesantren Manba'ul Ulum yang ada di daerah Sidomulyo, Batu, Malang yang saat ini penulis jadikan sebagai objek studi kasus. Dengan berpandangan bahwa pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa (*taqwimu*

¹⁶ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), Hal 65-66.

al-nufus), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, seperti berdagang, bertani bunga, mengolah kolam perikanan, berternak, dll. Keterampilan tersebut bagi mereka memiliki nilai guna dimasa yang akan datang, ketika para santri sudah kembali ke masyarakat.

Upaya kearah ini tentunya harus diterapkan secara sistematis dan efektif sesuai dengan tujuan pesantren secara umum. Pendidikan dan pembinaan santri adalah serangkaian upaya pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka untuk menghantarkan santri menuju sebuah tipe pribadi manusia muslim yang seimbang dan utuh, baik jasmaniah maupun rohaniyah sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum.

Pembinaan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang menambah cakrawala berfikir serta pembentukan sikap mental-spiritual, bertingkah laku sesuai dengan tatakrma dan berakhlakul-karimah sesuai dengan kultur (Budaya) Pesantren. Pendidikan dan Pembinaan santri tidak hanya meliputi pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan, akan tetapi juga meliputi pendidikan keterampilan dan kewirausahaan yang harus dimiliki santri untuk siap memasuki dunia yang lebih nyata.

Berdasarkan masalah tersebut, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: "**Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri (studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)**". Topik ini penulis anggap relevan dengan perkembangan zaman yang berimplikasi

kepada perubahan sosial. Karena bagaimana pun juga pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang sebagai bekal menjalani kehidupannya, sehingga yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup.

B. RUMUSAN MASALAH

Berpedoman dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri?
2. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup Santri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.
2. Mendeskripsikan strategi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.

3. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua elemen yang secara langsung maupun tak langsung mempunyai kepentingan dengan hal ini.

- a. Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai pengembangan ilmu, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
- b. Manfaat penelitian secara aplikatif yang meliputi:
 1. Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang upaya lembaga pendidikan pesantren mengembangkan keterampilan hidup santri. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu (SI) di Universitas Islam Negeri Malang.
 2. Bagi pesantren Manba'ul Ulum dan masyarakat pada umumnya, sebagai sumbangan pemikiran dan informasi tentang upaya lembaga pendidikan pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri, yang sebenarnya perlu diupayakan oleh lembaga pendidikan pesantren pada umumnya untuk mewujudkan kehidupan yang integral ditengah kehidupan masyarakat.
 3. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan

meningkatkan keterampilan hidup santri, yang dalam hal ini perlu adanya antisipasi dan langkah-langkah kongkrit yang harus dilakukan.

4. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren untuk menghadapi tantangan zaman dengan melakukan berbagai langkah yang kongkrit.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian tentang Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan hidup santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum ini mempunyai jangkauan yang sangat luas. Namun karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik lokasi penelitian, yakni mengenai gambaran umum tentang lokasi tersebut yang meliputi sejarah berdirinya pesantren Manba'ul Ulum, struktur organisasi, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.
2. Upaya bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.
3. Data wawancara beserta dokumentasi diarahkan untuk mengetahui tentang hasil dari upaya Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi terhadap istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasan masalahnya. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Di samping itu untuk mempersiapkan santrinya menjadi orang alim dalam ilmu agama serta mengamalkannya di dalam masyarakat¹⁷.

keterampilan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, karena kecakapan hidup berorientasi pada empat pilar yaitu "kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional."¹⁸

¹⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal 248.

¹⁸ Tim Broad based Education, *Kecakapan Hidup Life Skill*, SIC (Surabaya, 2002), hal 9-10.

Dengan kata lain pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal seseorang untuk menjalani kehidupannya.

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren yang dalam arti sosiologis memiliki makna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Manfred Ziemek, membedakan santri menjadi dua: pertama santri mukim, yaitu: yang bertempat tinggal di pesantren dan yang kedua santri kalong, yaitu: santri yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.¹⁹

G. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka desain penelitian dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.²⁰

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri.²¹

¹⁹ Manfred Ziemek, *Op Cit*, hal 130.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2003), Hal 13.

²¹ Robert Bagdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode*, Terjemahan Arif Furqon, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hal 21-22.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang dilakukan pada orang-orang atau obyek untuk mendapatkan data deskriptif. Adapun metode penelitian yang rencana penulis terapkan di pesantren adalah, sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap²²

b. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 133.

²³ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hal 132

hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam²⁴

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁵

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

2. Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut bogon dan taylor adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁶, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

²⁴ *Ibid*, hal 132

²⁵ *Ibid*, hal 135

²⁶ Moelong., *Op Cit*, hal 3.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

BAB I akan dibahas pendahuluan, yang tentunya akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan metode analisa data dan terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

BAB II mencakup kajian tentang pondok pesantren yang terdiri dari pengertian baik secara definitif maupun historis, unsur-unsur pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren, dan pola hidup di pesantren. Dan juga membahas mengenai upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.

BAB III Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, metode analisa data, tehnik analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Pada BAB IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III yang meliputi: (1) latar belakang obyek penelitian yang meliputi Sejarah Berdirinya pesantren Manba'ul ulum, Visi, Misi dan Tujuan, ,Keadaan sarana dan prasarana. (2) upaya pesantren manba'ul ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. (3) streategi pesnatren manba'ul ulum dalam meningkatkan

keterampilan hidup santri.(4) faktor pendukung dan penghambat manba'ul ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri..

Pada BAB V dibahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV yang tentunya dilaksanakan dengan analisis terhadapnya yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian, untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pada BAB VI merupakan bab penutup, yang berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang terkait dengan permasalahan yang ada.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang Yasmadi berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret perjalanan*, karya Nurcholish Madjid, yang juga seorang cendekiawan Muslim tersebut, mengatakan sekurang-kurangnya ada dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan tentang asal-mula dan makna dari kata *santri*. Pertama, ada pendapat yang mengatakan bahwa "*santri*" berasal dari istilah "*sastri*" dari bahasa Sanskerta, yang mempunyai arti melek huruf. Kedua, ada yang mengatakan, bahwa istilah *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata *cantrik*, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang gurunya ke mana guru itu pergi menetap.

²⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hal 62.

Dari balik kajian epistemologis mengenai santri tersebut di atas, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, yakni keberadaan pesantren itu sendiri. Sebuah lembaga di mana santri mengasah kematangan diri akan nilai-nilai spritual-intelektualitas. Oleh Cak Nur dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* (2002) juga dikatakan, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.²⁸

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dengan mengutip pendapat dari para ahli. Diantaranya adalah:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.²⁹

Dari pengertian tentang pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pondok pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholish

²⁸ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/15/ked06.htm>

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm 18.

Madjid berpendapat, secara historis pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.³⁰

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga memberikan sumbangan pemikiran tentang arti sebuah pesantren. Ia mengatakan pesantren sebagai sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren sebagai sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekelilingnya.³¹ Dengan pola kehidupan yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilainya hidupnya sendiri. Karena itu, dalam jangka panjang pesantren dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari masyarakat disekitarnya.

Hal ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.³²

³⁰ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal.62

³¹ Abdurrahman Wahid. *Pesantren sebaga subkultur*. (Jakarta : LP3ES, 1974), hal 40.

³² <http://fpks-dpr.or.id/new/main.php?op=isi&id=2948>

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren merupakan tempat untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan islam. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan tradisi, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Selain itu, pesantren dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Seiring dengan semakin berkembangnya cara berfikir manusia, penulis sering mendengar pemaknaan atas pesantren. Biasanya dengan melihat tradisi yang dikembangkan pesantren. Dalam hal ini terdapat pengkategorisasian jenis pondok atau biasa disebut pesantren *salafi* dan *khalafi*. Jenis *salafi* merupakan jenis pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pondok pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak di berikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti

yang di lakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pondok pesantren bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.

Sedangkan untuk kategori pesantren *khalafi* tampaknya lebih akomodatif dan menerima hal-hal baru yang dinilai baik. di samping itu tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Salah satu kaidah yang dipegang oleh kalangan santri adalah ”*al-muhafadzah ala al-qadim al-salih wa al-ahzu ala al-jadid al-aslah*” (mempertahakan warisan yang baik dan mengambil kepada sesuatu yang lebih baik). Ini menunjukkan adanya dinamika dalam melihat berbagai perkembangan aktual. Pondok pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pondok pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pondok pesantren modern.

Selain itu, ada juga beragam tipologi pesantren. Dalam hal ini, pesantren dapat dibagi menjadi empat kelompok. Pertama pesantren yang tetap konsisten seperti pesantren zaman dulu, disebut salafi. Kedua Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren modern. Ketiga Pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam. Keempat pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.³³

³³http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1160&Itemid=45

Bagaimanapun bentuk pendidikan pesantren, pada saat "kegagalan" sistem pendidikan nasional terungkap secara transparan ternyata pesantren memiliki tempat sebagai pusat keunggulan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan meningkatnya jumlah SDM santri, yakni alumnus pesantren yang dewasa ini telah bergelar master, Doktor, dan Profesor. Hal ini menunjukkan bahwa semangat mencari format baru dalam sistem pendidikan pesantren sebagai pendidikan alternatif cukup tinggi. Menurut hemat penulis, menengok sistem pesantren sebagai alternatif dari kegagalan sistem pendidikan nasional sebenarnya sangat relevan.

Menyadari peran yang dimainkan oleh pesantren sangat besar, maka sesungguhnya kita perlu menumbuhkan kesadaran untuk mempertahankan keberadaan pesantren sebagai aset nasional. Sebab, di era global ini, masyarakat tidak hanya dituntut piawai dalam bidang ilmu agama. Karena, untuk menghadapi zaman yang tingkat kompetitifnya kian menggila itu, bukan benteng moral saja yang harus dipentingkan, melainkan penanaman *skill* dan upaya-upaya pengembangan dalam sektor modern; seperti koperasi, jasa, teknologi tepat guna, dan sebagainya. Hal-hal inilah yang akan turut membantu masyarakat dalam menjawab tuntutan zaman modern ini. Itulah dakwah dengan kiprah nyata (*da'wah bi al-hal*) yang harus dimainkan pesantren.

Suyata, dalam tulisannya, Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup, mengusulkan, supaya pesantren tidak semata menjadi lembaga pendidikan agama, melainkan lembaga sosial yang hidup. Supaya pesantren betul-betul bisa menapaki tangga menuju cita-cita mulia itu, ia mengusulkan beberapa langkah: 1)

Penyelenggaraan program pendidikan pesantren yang lebih bercorak sosial, tanpa meninggalkan corak keagamaan. 2) Memberikan kesempatan pada para santri untuk memperoleh pengalaman-pengalaman kemasyarakatan dan sekaligus memanfaatkan mereka bagi pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan. 3) Pesantren hendaknya menjadi pusat penerang pemikiran baru keagamaan dan memperkenalkan pengetahuan dan pikiran-pikiran baru bagi usaha membangun dan memodernisir desa. 4) Memanfaatkan semaksimal mungkin sumbangan pihak luar, pemerintah atau instansi, sehingga rate of return-nya dapat dirasakan masyarakat luas. 5) Proyek bersama antar pesantren dan madrasah agar dapat maju bersama dengan pekerjaan dan identitas masing-masing. 6) Mencari kemungkinan-kemungkinan bekerjasama dengan unit produksi atau tempat dan usaha lain untuk latihan kerja dan pendidikan kejujuran.³⁴

2. Elemen-Elemen Pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.³⁵ Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya di pondok pesantren harus terdapat elemen-elemen pokok yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren tersebut antara lain, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning). Elemen-elemen

³⁴ http://www.surya.co.id/web/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=21154

³⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2000), Hal 170.

ini merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.³⁶

Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:³⁷

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “*kyai garuda kencana*” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat

³⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), Hal 144.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier. *Op.cit.*, hlm.55.

lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholatJumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”³⁸ Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Biasanya masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Makna santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok

³⁸ *Ibid.*, hlm. 49

pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.³⁹

d. Pondok

Definisi singkat istilah “*pondok*” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.⁴⁰ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Sebagai penunjang biasanya pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup

³⁹ *Ibid.*, hlm. 52

⁴⁰ Hasbullah, *Op.cit.*, hlm. 42

mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu, termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih lebih diprioritaskan. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁴¹

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk:

1. Nahwu dan shorof (morfologi)
2. Fiqh

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier. *Op.cit.*, hlm. 50

3. Usul fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawwuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.⁴²

3. Sistem Nilai dalam Pesantren

Dalam pembahasan sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu'l-sunnah wa-'l-jama'ah*.⁴³ Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui “ideologi” pemikiran, misalnya dalam fiqh lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi’iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash’ary dan juga al-Ghazali.⁴⁴ Dari hal yang demikian pula, pola rumusan

⁴² *Ibid.* Hal 50-51

⁴³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta :Paramadina, 1997), Hal 31

⁴⁴ *Ibid.*, 32

kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama'ah tersebut (madzhab Sunni).

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kyai, dimana Kyai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.⁴⁵

Akhirnya Abdurrahman Wahid menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).⁴⁶ Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakhiratan). Maka

⁴⁵ Dawam M. Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985), Hal 78

⁴⁶ *Ibid.*, 45

dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akhirat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

4. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, namun seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat maka semakin lama fungsi pesantren akan mengikuti tuntutan masyarakat pula.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra setidaknya menawarkan adanya tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:⁴⁷

1. Transmisi ilmu pengetahuan Islam (transmission of Islamic knowledge)
2. Pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition)
3. Reproduksi ulama' (reproduction of ulama')

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), Hal 89

Bahkan dilihat dari sisi kinerja kyainya, fungsi pesantren cukup efektif sebagai perekat dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional dan nasional. Oleh karenanya, tidak dapat diragukan lagi bahwa kyai dapat memerankan peranannya sebagai “*cultural broker*” (pialang budaya) dengan cara menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan (bil lisan) dan tindakan (bil hal).⁴⁸

Menurut M. Bahri Ghozali, pondok pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:⁴⁹

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Dalam pengertian memberi pelajaran secara material dan immaterial, yakni mengajarkan bacaan-bacaan kitab-kitab yang ditulis ulama' abad pertengahan dalam wujud kitab kuning

2. Pesantren sebagai lembaga dakwah

Dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekwen sebagai pemeluk agama Islam. Wujud riil dari dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat beberapa cara antara lain:

- a. Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat.
- b. Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat.

3. Pesantren sebagai lembaga sosial

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 90-91

⁴⁹ M. Bahri Ghaazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Ghaazali : CV. Prasasti, 2003), hal 36-39

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatannya dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Selain memiliki fungsi sebagaimana diatas, dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren hal yang tidak kalah pentingnya adalah rumusan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Rumusan tujuan merupakan hal yang sangat penting seiring dengan penyelenggaraan proses pendidikan di pondok pesantren. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami, yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren adalah:⁵⁰

1. Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan “*tafaqquh fid-diin*” yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama’ dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
2. Sebagai pusat dakwah penyebaran agama Islam.
3. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlaq. Sejalan dengan hal inilah materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi yang digali dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.
4. Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor pendidikan, namun sesungguhnya tiga tujuan terakhir merupakan

⁵⁰ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003), hal 2.

manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, yakni tafaqquh fid-diin.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, maka beberapa pondok pesantren mulai menyusun tujuan pendidikannya dengan mengkombinasikan tujuan awal pondok pesantren dengan tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat, seperti halnya menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pondok pesantren tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan kata lain, dalam perjalanannya sampai sekarang pondok pesantren mulai mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, dari fungsi awal sebagai lembaga yang mencetak generasi tafaqquh fid-diin yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, kemudian menyelenggarakan pendidikan yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyai mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁵¹

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.⁵²

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : Darma Bhakti, tt), hal 33.

⁵² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1980), hal 4.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁵³

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

Peranan kulturalnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam

⁵³ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985), hal 8.

serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (patnorage). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁵⁴

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

5. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁵⁵

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.⁵⁶ Jadi menurut

⁵⁴ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : Cemara Indah, 1978), hal 50-51.

⁵⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. (Jakarta : LP3ES, 1989), hal 10-20.

⁵⁶ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, 52

pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.⁵⁷

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan

⁵⁷ Dawam M. Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985), hal 57.

dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁵⁸

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.⁵⁹ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁶⁰

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di

⁵⁸ *Ibid.*, 8

⁵⁹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, 54

⁶⁰ Dawam M. Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* Op.Cit., 59

gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.⁶¹

6. Sistem Pengajaran Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Dimulai dari "*kitab kecil*" (mabsulat) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai "*kitab sedang*" (mutawassilat). Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Kalau santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan, sudah tentu akan dibutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kyainya. Satu-satunya

⁶¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*Op.Cit., 42

ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang kyai dan kemampuannya untuk memperoleh “*ngelmu*” dari sang kyai.⁶²

Disamping kurikulum pelajaran yang sedemikian fleksibel (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu mata pelajaran yang diajarkan bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang kyai.⁶³

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu :⁶⁴

1. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

⁶² Dawam M. Raharjo. *Op.cit.*, hlm. 41

⁶³ *Ibid.*, hlm. 42

⁶⁴ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal 37.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang diterapkan sebagai ciri utama pembelajaran di pondok pesantren.

a. Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata “sorog” (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau penganti kyai (badal). Sistem ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadilah interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal.⁶⁵

Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab dihadapan kyai. Para santri tidak hanya dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat juga dievaluasi tingkat kemampuannya.

b. Metode wetonan/bendongan

Istilah wetonan diambil dari kata “*wektu*” (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah sholat fardlu.

Metode ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk mengelilingi kyai yang sedang membacakan

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 40

kitab, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bendongan.

Untuk mengevaluasi pembelajaran diatas, seorang kyai/ustadz biasanya melakukannya melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkan pengajian terhadap suatu kitab tertentu. Seorang ustadz menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab itu, ataupun ketrampilan/praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.

- a. Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan dan menjelaskan.
 - b. Aspek sikap (afektif) dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
 - c. Aspek ketrampilan (skill) yang dikuasai santri dapat dilihat melalui praktik.⁶⁶
- c. Metode musyawarah/bahtsul masa'il
- Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 41-43

ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya

Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.⁶⁷

d. Metode pengajian pasaran.

Metode ini merupakan kegiatan belajar santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan. Metode ini lebih mirip dengan metode bendongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesainya" kitab yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini biasanya hampir sulit di evaluasi. Tanda keberhasilannya yang paling dapat diukur adalah apabila pengajian itu dapat diselesaikan, atau kitab dapat dibaca hingga selesai.⁶⁸

e. Metode hafalan (muhafazhah)

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 44

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 45

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hapalan yang ditugaskan pada santri.⁶⁹

f. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dibawah bimbingan kyat/ustadz.⁷⁰

Sementara itu, di tengah perkembangan dan tuntutan masyarakat masih ada beberapa pesantren yang masih terpaku dengan segala tradisi serta metode yang diwarisi secara turun temurun tanpa adanya variasi dan perubahan. Ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan tersendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran dan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Untuk itu, mereka mengintrodusir beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti berhitung, sejarah ilmu bumi, al-jabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara dan beberapa bahasa asing. Metode weton dan sorogan mulai

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 46

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 47

ditinggalkan atau didampingi dengan sistem madrasah dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan.⁷¹

B. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

1. Konsep Dasar Pendidikan Keterampilan Hidup

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata.

Kecakapan hidup menurut *Brolin (1989)* merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.⁷² Sementara itu *Tim Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan,

⁷¹ Dawam M. Raharjo. *Op.cit.*, hlm. 89

⁷² <http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>

kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁷³

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Adapun unsur-unsur keterampilan hidup menurut Tim Broad Based Education Depdiknas sebagai berikut:

- a. Kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*);
- b. Kecakapan sosial (*sosial skill*).
- c. Kecakapan akademik (*academic skill*).
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information seacrhing*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

⁷³Tim Broad Based Education Depdiknas. *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. SIC, (Surabaya, 2002), hal. 9.

Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan dan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "*kerjasama*" tetapi yang di sertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic (*general Life Skill / GLS*). kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific Life Skill / SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. untuk mengatasi problema "mobil yang mogok" tentu diperlukan kecakapan yang khusus tentang mesin mobil, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran, untuk mampu melakukan

pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bioteknologi.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*teknikal competencies*) yang terkait dengan materi mata-pelajaran atau mata-diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Seperti disebut di bagian depan, *spesifik Life Skill* (SLS) mencakup kecakapan pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global Life Skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik / keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "*kecakapan kejuruan*" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat.⁷⁴ Maka dalam hal ini Gainer

⁷⁴ Tim Broad Based Education Depdiknas. *Kecakapan Hidup op,cit.*, Hal. 10-12

mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (1) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (2) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (3) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (4) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.⁷⁵

Dari seluruh kecakapan hidup ini berfungsi secara terpadu serta tidak terpisah-pisah, sehingga dengan peleburan tersebut menyatu menjadi tindikana individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.

2. Tujuan pendidikan keterampilan hidup

Seperti juga pada pengertian kecakapan hidup, tujuan pendidikan kecakapan hidup juga bervariasi sesuai dengan kepentingan yang akan dipenuhi. Naval Air Station Antlanta menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan jumlah anggota dan perkembangan melalui pendidikan; dan untuk mengajarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan pada kehidupan keluarga; dan untuk meneliti sikap dan nilai-nilai pribadi, dan membantu anggota mengerti dan menerima nilai dan sikap tersebut satu sama lain; dan untuk mengembangkan kemampuan antar pribadi yang mengkontribusikan pada kesejahteraan keluarga, dengan cara demikian, hal itu meningkatkan pelayanan produktivitas anggota dan untuk mendorong angka

⁷⁵ Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*. ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, Hal.389

kelahiran yang berdasarkan program pendidikan keluarga; dan semestinya program tersebut mengacu kepada komunitas.⁷⁶

Sementara itu, Tim *Broad-Based Education* Depdiknas mengemukakan secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang, secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

- a) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- b) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- c) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁷⁷

Dari hasil rumusan tujuan pendidikan kecakapan hidup, yang ditulis oleh Naval Air Station Antlanta dan *Tim Broad Based Education Depdiknass*, lebih spesifik Slamet Ph.D merumuskan tujuan pendidikan kecakapan hidup, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan

⁷⁶ <http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>

⁷⁷ Tim Broad Based Education Depdiknas. *Kecakapan Hidup..... Op, cit.*, Hal. 7-8

pengamalan (*potos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- b) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.

Meskipun sangat bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup. Namun, dari pernyataan tersebut, konvergensinya sudah begitu jelas bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang.

3. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

Konsep pemikiran dan operasionalisasi manajemen pendidikan terpadu pada dasarnya banyak ditentukan oleh sejauh mana upaya pesantren dalam melakukan proses pembinaan IMTAQ, IPTEK dan Skill fungsional atas dasar kebutuhan?. Bagi penulis Keterpaduan antara konsep dengan operasionalisasi manajemen ini akan ditekankan pada proses penataan manajemen dan implementasinya yang untuk saat ini harus dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren dengan merencanakan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan.

Atas dasar pemikiran di atas, pembahasan ini berfokus pada masalah Implementasi dari strategi pendidikan pesantren. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap.⁷⁸

Pada akhirnya upaya ini dapat membentuk pesantren menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok serta, sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Di samping itu, sistem pendidikan pesantren melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosialnya, yaitu: 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kyai serta taat dan hormatnya para santri kepada Kyai yang merupakan figur kharismatik dan menjadi contoh yang baik; 2) Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan kewiraswastaannya; 3) Jiwa dan sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan suasana kebersamaan dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren; 4) Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah; 5) Hidup hemat dan sederhana; 6) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud diwaktu malam, i'tikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah SWT) Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.⁷⁹

⁷⁸. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi* (Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2002), hal. 95.

⁷⁹ <http://kangsaviking.wordpress.com/2008/01/04/implementasi-strategi-pengembangan-pendidikan-pesantren/>

4. Strategi Mengembangkan Pendidikan Pesantren

Berikut ini akan penulis uraikan mengenai strategi pengembangan pendidikan pesantren. Diantaranya adalah:

1) Pengembangan Program

Ketika arus global sudah merambah masyarakat secara menyeluruh, pendidikan pesantren dituntut menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap, sehingga saat ini banyak pesantren selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.⁸⁰

Dalam pengembangan program pendidikan di pesantren ada hal-hal yang harus di perhatikan oleh pengelola pesantren, yaitu, munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para ustadz pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk

⁸⁰ Trisnamansyah Sutaryat, *Pendidikan Kemasyarakatan (Pendidikan Luar Sekolah)*, (Bandung : FIP IKIP, 1984), hal 97.

menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para ustadz. Rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua sebagaimana pesantren.⁸¹

Pengembangan program pendidikan meliputi program jangka pendek. Tahun ke-1 sampai ke-3, menengah. Tahun ke-4 sampai ke-6, dan jangka panjang. Tahun ke-7 sampai ke-10. dalam implementasinya program tersebut bisa di jelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum

- a) Jangka pendek. Yaitu, Penerapan kurikulum dengan prosentase yang proposional, yaitu 80 persen disusun oleh pusat, dan 20 persen di susun di tingkat daerah atau disesuaikan dengan muatan lokal.
- b) Jangka menengah. Yaitu pesantren atau sekolah memiliki kelenturan dalam menentukan waktu serta pesantren bisa merubah beberapa pelajaran yang dianggap penting
- c) Jangka panjang. Yaitu pembentukan standart inti kompetisi untuk menjaga kualitas pendidikan dan menngfokuskan semua pelajaran untuk menjaga kesatuan bangsa dan negara

⁸¹ Sulthon masyhud et all, *Manajemen pondok Pesantren* (Jakarta : Diva pustaka, 2003), hal 89.

2. Sarana dan prasarana.

- a) Pengadaan sarana dan prasarana ditentukan dengan kebutuhan yang ada di pesantren atas kerjasama antara pesantren dan pemerintah, baik pusat maupun daerah

3. Tenaga pendidikan.

- a) Kepala sekolah atau pengelola pesantren pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip kependidikan secara umum secara bertahap. Memiliki keluasaan dalam pengelolaan manajemen pesantren. Sehingga memiliki kemandirian serta kebijakan yang luas, jauh dari intervensi
- b) Ustadz atau asatidz seleksi yang disesuaikan dengan kemampuan ustadz yang mengikuti standart pemerintah dan pesantren, baik dalam hal pengangkatan, penempatan dan penghargaan.
- c) Pengawas atau komite pesantren pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip pendidikan dan kepengawasan menumbuhkan profesionalitas pengawasan⁸²

2) Pengembangan Anggaran

Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas 2003. Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi

⁸² KH .Irfan Hielmy, *Selayang Pondok Pesantren Darussalam* (Ciamis : Diva pustaka, 2000), hal 45.

kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.⁸³

Bahkan, pesantren yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Pasal 55 menegaskan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.⁸⁴

Dalam implementasi anggaran pesantren hal yang paling mendasar adalah memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- a) Dana pembangunan, pengeluaran dana ini diatur dan digunakan untuk pembangunan dan pembenahan sarana fisik lembaga, dana ini disesuaikan

⁸³ Nanang fatah, *landasan manajemen penddikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal 13.

⁸⁴ <http://kangsaviking.wordpress.com/2008/01/04/implementasi-strategi-pengembangan-pendidikan-pesantren/>

dengan kebutuhan dan jumlah ustadz serta peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

- b) Dana rutin, dana rutin adalah dana yang digunakan untuk biaya operasional satu tahun anggaran. Dana rutin penggunaannya meliputi pelaksanaan program belajar mengajar, pembayaran gaji ustadz maupun personil, serta pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana lembaga pendidikan.⁸⁵

Dari kedua prinsip ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Membangun unit belajar/ruang kelas baru berikut sarana – prasarananya termasuk sarana olahraga, yang ditempuh baik melalui anggaran pemerintah (pusat dan daerah) maupun melalui pemberdayaan partisipasi masyarakat dengan pengelolaan yang efisien dan kontrol yang semakin ketat.
- Mengembangkan model–model alternatif layanan pendidikan yang efisien dan relevan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung, baik karena persoalan ketidakmampuan biaya maupun persoalan konflik sosial politik, untuk selanjutnya dioperasionalkan oleh pengelola pendidikan daerah.
- Memberikan beasiswa kepada keluarga miskin dan kepada siswa yang berprestasi dan bagi siswa yang secara sosial ekonomis tidak beruntung, yang bersumber dari pemerintah dan/atau masyarakat dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan, kesempatan, pemerataan dan keadilan.

⁸⁵ Nanang fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Op, Cit., hal 26.

- berkerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Baik negeri maupun swasta dalam bentuk imbal swadaya, sehingga lebih berdaya dalam mengelola pendidikan serta memacu partisipasi yang semakin meluas dari instansi lainnya.⁸⁶

3) Prosedur

Dalam implementasinya pengembangan pendidikan pesantren harus mengacu pada UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Semua prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut sampai saat ini masih berlaku dan dijalankan di pesantren.

⁸⁶ *Ibid.* hal: 43

Karena itu, pesantren sebetulnya telah mengimplementasikan ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Sistem pendidikan nasional.

Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang concern di bidang keagamaan.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur

pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 yang menegaskan: (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

untuk sampai pada kemampuan mengatur penyelenggaraan dan pendidikan dengan baik di setiap satuan pendidikan tidak terkecuali pesantren diperlukan program yang sistematis dengan melakukan "*capacity building*". Untuk melakukan kegiatan "*capacity building*" perlu tahapan-tahapan agar arahnya terarah dan terukur. Ada empat tahapan yang perlu dilalui untuk kegiatan tersebut. Masing-masing tahap pengembangan dilakukan terhadap setiap kelompok satuan pendidikan yang mempunyai karakteristik yang setara. *Capacity building* dilakukan untuk meningkatkan (*up grade*) suatu kelompok satuan pendidikan pada tahap perkembangan tertentu ke tahap berikutnya. Keempat tahap tersebut adalah, Tahap Pra format, ialah tahap dimana satuan pendidikan belum memiliki standar formal pendidikan masih belum terpenuhi sebagai sumber-sumber pendidikan dan perlu ditingkatkan ke tahap berikutnya. Tahap Formalitas, ialah pesantren yang sudah memiliki sumber-sumber pendidikan secara minimal. Satuan pendidikan tersebut sudah memiliki standar teknis minimal seperti kualifikasi ustadz, jumlah dan kualitas ruang kelas, kualitas buku serta jumlah kualitas pendidikan lainnya. Dengan *capacity building* pesantren dapat meningkatkan kemampuan administratur dan pelaksanaan pendidikan dan dapat meningkatkan pembelajarannya lebih kreatif dan inovatif. Jika satuan pendidikan tersebut sudah berhasil ditingkatkan lagi ke tingkat transisional. Keberhasilan tersebut dapat diukur dengan standar pelayanan minimum tingkat sekolah umum yang telah ada dan dikorelasikan dengan pendidikan pesantren, terutama menyangkut *output* pendidikan seperti penurunan tingkat putus sekolah, mengulang kelas, kemampuan para siswa, tingkat kelulusan, serta tingkat

melanjutkan sekolah. Tahap Transisional, ialah satuan pendidikan sudah mampu memberikan pelayanan minimal pendidikan yang bermutu, seperti kemampuan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal. Meningkatkan kreativitan ustadz, pendayagunaan perpustakaan, sekolah secara optimal. Tahap otonomi, pada tahap ini dapat dikatakan pesantren sudah mencapai tahap penyelesaian *capacity building* menuju profesionalisme pendidikan ke pelayanan pendidikan yang bermutu. dan bertanggung jawab terhadap klien serta stakeholder pendidikan lainnya.⁸⁷

⁸⁷ Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung : Nusantera Press, 2003) hal 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, setiap peneliti mempunyai “kebebasan” dalam menentukan pilihan metode penelitian yang akan digunakan ketika hendak mengangkat sebuah permasalahan. Asalkan metode tersebut ada relevansinya dengan objek yang hendak diteliti. Dalam beberapa kasus sering dijumpai, antara metode yang digunakan dengan objek penelitian tidak sesuai. Sehingga berakibat pada kesulitan bagi peneliti dalam memaparkan permasalahan. Selain itu, pembaca juga dibuat kebingungan dari hasil penelitian tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kesalahan prosedur dalam penelitian, maka peneliti mencoba untuk menyelaraskan antara metode penelitian dengan rumusan masalah yang telah direncanakan sejak awal. Dalam hal ini, masalah yang ingin digali peneliti terkait dengan upaya strategi serta berbagai problem pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Masalah tersebut peneliti anggap penting karena eksistensi pesantren Manba'ul Ulum seolah-olah dalam perkembangannya memiliki peran ganda, yakni sebagai ladang untuk menggali ilmu-ilmu agama, dan juga sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan hidup yang dalam penerapannya disesuaikan dengan konteks sekarang.

Berawal dari persoalan tersebut, agar peneliti nanti dalam pelaksanaannya tidak mengalami kebingungan dalam mendeskripsikan upaya strategi pesantren

dalam meningkatkan keterampilan hidup santri, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai instrumen untuk mencari dan menemukan fenomena yang memiliki latar belakang konteks tertentu tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.⁸⁸

Definisi lain, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode saja, yaitu wawancara terbuka.⁸⁹

Selain itu, penulis lain memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁹⁰ Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedangkan upaya dan

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2000), Hal 5.

⁸⁹ Ibid, hal 5

⁹⁰ Ibid, hal 6

tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal itu berarti bahwa tidak seluruh konteks dapat diteliti. Tetapi penelitian kualitatif harus dilakukan dalam suatu konteks khusus.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistik dengan alasan ingin mencari dan menemukan fenomena yang memiliki latar belakang konteks tertentu.

Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik dan tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey.⁹¹

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena, seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba bahwa: *Pertama*, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik. *Kedua*, antara orang yang mengetahui dan yang diketahui bersifat interaktif dan tidak terpisahkan. *Ketiga*, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja. *Keempat*; semua entitas yang ada dalam kondisi saling simulan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.⁹²

⁹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm 150.

⁹² Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip oleh lexy moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 4.

Adapun mengenai karakter penelitian kualitatif, sebagai berikut: (1) Latar alamiah; (2) Manusia sebagai alat instrument atau pengumpul data utama ; (3) Metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dari dasar; (6) Deskriptif; (7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) Adanya “Batas” yang ditentukan oleh “Fokus”; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain yang bersifat sementara; (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama secara triangulasi, baik dalam hal metode, sumber dan pengumpulan data.⁹³

Sedangkan jenis penelitian ini kalau dilihat dari subjek penelitian biasanya dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau segala tertentu.⁹⁴ Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau penelitian yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi bersifat umum.⁹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tersebut menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; (3) analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; (4) analisis induktif lebih dapat

⁹³ *Ibid.*, hal. 4

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bina Aksara, 1991), hlm 115.

⁹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm 42.

menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.⁹⁶

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting. Sebab, peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

Jadi, selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.⁹⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Jalan Mawar Merah no.124, desa Sidomulyo, kabupaten Batu. Alasan utama yang melatar belakangi peneliti melakukan

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 5

⁹⁷ Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif . Op, Cit*, hal 95.

penelitian di lokasi tersebut kaya akan potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Sehingga mendukung proses kegiatan belajar keterampilan hidup santri di lingkungan Sidomulyo. Diantara potensi SDA yang berada di desa Sidomulyo ini tercermin dari kekayaan produksi di bidang pertanian bunga, apel, perikanan serta panorama pegunungan dan perbukitan berbagai tempat pariwisata. Sehingga, pesantren Manba'ul Ulum berupaya untuk meningkatkan potensi santri melalui proses pemanfaatan potensi lingkungannya dengan baik.

Salah satu strategi yang diterapkan pesantren Manba'ul Ulum adalah dengan mengarahkan mereka untuk bisa menggerakkan segala potensi yang dimiliki melalui kegiatan keterampilan hidup. Untuk saat ini keterampilan hidup yang santri tekuni meliputi: keterampilan merawat tanaman hias, bercocok tanam dilahan pertanian, perikanan, pembangunan, las, mengelola koperasi pesantren dll.

Tujuannya adalah agar mereka pada saat kembali ke masyarakat tidak bingung atas apa yang akan dilakukan, karena mereka telah diberi bekal berbagai disiplin ilmu yang bisa dikembangkan dan diterapkan di masyarakat.

Dan hal yang paling pokok adalah peneliti ingin mengetahui upaya pesantren dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Disamping itu juga peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam dalam meningkatkan keterampilan hidup santri.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁹⁸ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misal kyai, asatidz, para santri maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar pesantren.
2. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan pesantren serta segala aktifitasnya.
3. Sumber paper, sumber data yang menyajikan data berupa tulisan-tulisan, arsip-arsip, notulen rapat, paper.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju diibaratkan bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan keinforman lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan

⁹⁸ Moleong, . *Op.cit.*, hlm. 112

standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁹ Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi dapat dibedakan antar observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi, pengamat ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dengan kata lain, pengamat ikut sebagai pemain. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar pengamat tidak lupa tugas pokoknya yaitu: mengamati, mencari data, bukan untuk bermain.¹⁰⁰

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

⁹⁹ Sutrisno Hadi ,... *Op. cit.* hlm. 136

¹⁰⁰ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara,2003), hal.

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
 - b. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
 - c. Subjek yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
 - d. Kegiatan atau aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Wawancara (Interview) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹⁰¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview tidak terstruktur. Interview tidak terstruktur adalah peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁰² Adapun tahap pertama dari interview tidak terstruktur ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 192

¹⁰² Sanafiah Faisal, *Format Dan Penelitian (Dasar dasar dan Aplikasi)* (Jakarta : Rajawali Press, 1995) hal 62.

tentang daerah atau lembaga tempat penelitian. Langkah kedua, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan mereka. Langkah ketiga, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.¹⁰³

Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren. Karena berkaitan dengan kerangka sistem pendidikan, maka metode interview ini ditujukan kepada kyai, dewan guru, serta santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹⁰⁴ Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen resmi yang terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen rapat, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen tersebut dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.¹⁰⁵ Dalam hal ini obyek tidak dibatasi, yang penting berkaitan dengan tema tentang upaya pesantren dalam meningkatkan

¹⁰³ Moleong., h. 139

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 161

¹⁰⁵ Suharsimi, Op.cit., h. 135

keterampilan hidup santri. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- b. Visi dan misi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- c. Letak geografis Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- d. Keadaan asatidz Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- e. Keadaan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- f. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- g. Struktur organisasi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.
- h. Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo.

F. Teknik Analisis Data

Langkah pertama bagi peneliti dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan adalah melihat kembali usulan penelitian guna memeriksa rencana penyajian data yang telah ditetapkan semula. Sesudah hal itu dilakukan, peneliti kemudian mengembangkan strategi penyusunan data-data mentah.¹⁰⁶ Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Menurut Nana sudjana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian

¹⁰⁶ Arief Furchan, *pengantar penelitian dalam pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), Hal 475.

yang terjadi pada saat sekarang.¹⁰⁷ Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentesis hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau keterlibatan, walaupun pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat mencakup metode-metode deskriptif. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.¹⁰⁸

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, baik dari sistem pendidikan yang diterapkan maupun faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti barada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelititan, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

¹⁰⁷ Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitiasn Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm 64

¹⁰⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1987), hlm 1.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan kata lain memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁰⁹ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Untuk memperoleh keterangan tentang Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri, maka peneliti tidak menggali informasi dari salah satu pihak misalnya dari kepala pondok pesantren. Akan tetapi, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti bisa mendapatkan keterangan-keterangan tambahan dari pihak lain yang dianggap penting.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membaginya kedalam tiga tahapan yaitu: tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data. Selanjutnya penjelasan tahap demi tahap dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul dan proposal terlebih dahulu ke Fakultas Tarbiyah UIN Malang selanjutnya menetapkan subjek yang akan diteliti. Walaupun masih tahap pralapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul skripsi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya mengurus surat perizinan, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang mengurusinya. Selama peneliti mengurus hal-hal tersebut diatas, selama itu pula peneliti

¹⁰⁹ Moleong. *Op.cit.*, hlm. 178

melakukan studi kepustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

2. Tahap kegiatan lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan pesantren termasuk kegiatan belajar mengajar. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

3. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi

pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri Pesantren Manba'ul Ulum

Keberadaan pesantren Manba'ul Ulum dalam rentang perjalanan waktu terbilang cukup lama, yakni lebih dari 3 abad yang lalu. Teridentifikasi mulai berdiri sekitar tahun 1967 M. Sebagai pelopor penggerak utama berdirinya pesantren Manba'ul Ulum tidak lepas dari campur tangan KH. M. Abdul Djalil yang hingga saat ini berperan sebagai pengasuh dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.

Pada awal kelahiran pesantren Manba'ul Ulum yang secara geografis berada di jalan Mawar Merah No.124, desa Sidomulyo, kabupaten Batu-Jawa Timur itu bermula dari keinginan Kyai Djalil untuk mengamalkan ajaran agama Islam setelah memperoleh pendidikan agama Islam di pesantren yang terletak di daerah Pare, Kediri. Mulai dari tahun 1956-1966 M.

Setelah nyantri di Pare, Kyai Djalil timbul keinginan untuk mengajarkan ilmu agama Islam yang ia peroleh dari pesantren.. Pada saat itu, proses pendidikan Islam masih diselenggarakan di rumah dan musholla Kyai sendiri. Sebab, kondisi pesantren masih dalam proses pembangunan. Dan sebagian besar santri masih berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, sistem pembelajarannya dapat dikatakan masih sangat sederhana, yakni membiasakan santri dalam agenda rutin keseharian membaca Al-qur'an, serta mempelajari ilmu-ilmu fiqih dan berbagai kitab-kitab lainnya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, santri Manba'ul Ulum ternyata tidak hanya dari desa Sidomulyo saja. Melainkan, sudah menyebar dari berbagai daerah. Melihat semakin banyaknya warga yang memiliki antusias ingin belajar pada Kyai Djalil, maka pengasuh membuat rencana untuk segera menyelesaikan proses pembangunan pesantren Manba'ul Ulum.

Dalam proses pembangunan pesantren Manba'ul Ulum tentu saja tidak dilakukan oleh pengasuh sendirian. Masyarakat Sidomulyo juga turut terlibat dalam memberikan dukungan moral maupun material untuk mendirikan pesantren Manba'ul Ulum. Atas dukungan dan kerjasama dengan masyarakat, serta pemerintah daerah pesantren Manba'ul Ulum bisa berdiri kokoh.

Selanjutnya, jumlah santri Manba'ul Ulum telah mengalami banyak perkembangan seiring dengan perubahan dan perkembangan pesantren. Hingga kini tercatat 100 dari jumlah santri secara keseluruhan.

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH. Abdul Djalil,¹¹⁰ mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi.

تَرَكَتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابُ

اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه

الحاكم)

¹¹⁰ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Manba'ul Ulum (18/02/2008)

Artinya:

“Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur’an) dan sunnah Rasul (Hadits).” (HR. Imam Malik)

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba’ul Ulum

Kiprah pesantren Manba’ul Ulum dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri melalui serangkaian kegiatan keagamaan dan keterampilan hidup bisa disebut sangat besar. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh pondok pesantren Manba’ul Ulum Sidomulyo sebagai berikut:¹¹¹

VISI : Berpegang teguh pada pendirian agama Islam, berilmu pengetahuan luas, dan berakhlaq mulia.

MISI :

- 1.) Mempersiapkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual.
- 2.) Mencetak kader umat Islam yang handal dan berkemampuan integral, yang mampu menjawab beragam tantangan kehidupan
- 3) Menjadikan generasi yang tidak bergantung pada orang lain.
- 4.) Mempunyai kekuatan ekonomi.
- 5.) Mempunyai generasi penulis.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Gus Yasin pada tanggal 18 Februari 2008.

Dari visi dan misi Pondok pesantren Manba'ul Ulum ini dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam ini berusaha menawarkan konsep pendidikan yang mempunyai kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum

Susunan pengurus pondok pesantren Manba'ul Ulum periode 2007-2008 adalah sebagai berikut:¹¹²

- 1. Pengasuh : 1. KH. M. Abdul Djalil
2. K.H. Nur Yasin M.BA
- 2. Pembimbing : 1. Gus Hajar Sirojuddin
2. Gus Imron Fatoni
3. Ustadz Abdul Aziz
- 3. Penasihat : 1. Ustadz Fathul Yasin
2. Ustadz Abdul Qodir Jailani
3. Ustadz Siswanto
- 4. Ketua : 1. Ustadz Munir
2. Ustadz Suyanto
- 5. Sekretaris : 1. Ahmad Nur Wahid
2. Giyanto
- 6. Bendahara : 1. Asrofi
2. Imam Rofi'i

Seksi-Seksi:

- 7.1. Peribadatan : 1. Irsyadul Ibad
2. M. Solih
- 7.2. Keamanan : 1. Mustakim.B
2. M. Rofi'i
- 7.3. Pendidikan : 1. Muttakim Abdillah
2. Syawali
- 7.4. perpustakaan : 1. A. Jalaluddin

¹¹² Sumber data dari dokumen Pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo, Batu.

2. Muh. Tohir
- 7.5. Dakwah/Humas: 1. Khoirul Hakim
2. Wahyu Solihin
- 7.6. Koperasi : 1. Imam Rofi'i
2. Amin
- 7.7. Kebersihan : 1. Khoiruddin
2. Ahmad Munib
- 7.8. Perlengkapan : 1. Mustakin. F
2. Sunarto
8. Ketua Kamar

4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren Manba'ul Ulum

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang memiliki konsistensi mengajarkan, mengembangkan ilmu agama Islam sesuai dengan karakter tradisinya. Dengan segala dinamikanya, pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat benteng tradisi dari segala bentuk pengaruh yang berkembang di masyarakat. Dalam beberapa kesempatan pesantren memang tidak bisa pungkiri kalau pesantren sudah mulai banyak melakukan perubahan sesuai dengan konteks yang ada. Akan tetapi, pesantren juga mempunyai benteng yang kuat dalam menjaga tradisi dari segala pengaruh dari luar pesantren.

Hal ini bisa dilihat pada lima elemen penting yang melekat dalam diri pesantren Manba'ul Ulum. Dari hasil pengamatan sekaligus wawancara, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Kyai

Keberadaan Kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah lembaga pendidikan islam. Sebab, dia adalah tokoh sentral yang menentukan arah

dan tujuan kemana pesantren akan melangkah. Misalnya, dalam memberikan tauladan pada santri, peran Kyai jelas sangat dibutuhkan Kyai. Apalagi mengenai moralitas tingkah laku, tentu santri membutuhkan contoh yang baik dari figur Kyai.

Dalam Pondok Pesantren Manba'ul Ulum terdapat dua Kyai yang berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing santri. Diantaranya adalah KH. M. Abdul Djalil sebagai pengasuh. Sedangkan KH. Nur Yasin sebagai Rois Aam. Peran mereka dalam pesantren Manba'ul Ulum dinilai sangat penting dalam memajukan pesantren. Terutama dalam segi pembinaan moralitas santri.

Dalam mengelola pesantren, mereka tidak sendiri. Kyai juga dibantu oleh beberapa Ustadz untuk mengembangkan pesantren. Faktor terpenting yang menjadi pendorong mereka untuk mengajarkan ilmu agama adalah didasari oleh keinginan untuk mensyiarkan agama islam.

Adapun untuk mengetahui para pengajar yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dapat di ketahui melalui daftar berikut.¹¹³

Tabel 1

Jumlah Kyai dan Ustadz

No.	Tugas pokok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kyai/Nyai	2	1	3
2.	Ustadz	25	3	28

b. Musholla

¹¹³ Sumber data dari dokumen pondok pesantren Manba'ul Ulum tahun pelajaran 2006/2007

Dalam kompleks pondok pesantren Manba'ul Ulum tidak ada masjid. Yang ada hanyalah musholla, dengan nama "Baiturrahman". Dalam rutinitas keseharian, musholla ini digunakan untuk kegiatan sholat lima waktu oleh para santri, pengasuh pondok pesantren, dan para ustadz. Selain itu juga digunakan untuk kegiatan ngaji sorogan kitab kuning serta kegiatan membaca Al-qur'an.

c. Pondok/asrama

Asrama atau pondok dalam konteks kehidupan pesantren mempunyai peran yang sangat esensial, bahkan sebagai salah satu ciri dari pendidikan pesantren. Di pesantren Manba'ul Ulum, asrama santri menempati area yang paling luas, sekitar 144 m² dengan penghuni sekitar 100 santri. Bangunan kompleks yang berlantai dua ini, memuat fasilitas sekolah diniyah maupun asrama. Terdapat 7 ruang kelas (sebagian kelas merupakan bangunan permanen, baik dilantai satu maupun dua. Dan terdapat 7 buah unit asrama dengan nama yang berbeda.

Dalam asrama terdiri dari 7 kamar dengan jumlah santri rata-rata sebanyak 15 orang per kamar. Setiap kamar terdiri atas karpet, lemari kecil yang tak ditata rapi, buku, pakaian bergelantungan. dan bau kamar yang penuh dengan asap rokok.

Adapun keberadaan tanah pondok pesantren Manba'ul Ulum berstatus hak milik sendiri. Tanah pesantren memiliki luas areal secara keseluruhan sekitar 1500 m². dengan legitimasi adanya sertifikat kepemilikan Kyai Djalil.

d. Santri

Eksistensi santri dalam pesantren Manba'ul Ulum dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Dua diantaranya adalah ada santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren yang tidak bermukim dalam pesantren. Jadi mereka biasanya sering pulang pergi.

Adapun untuk mengetahui santri pondok pesantren Manba'ul Ulum baik yang mukim maupun tidak mukim dapat di ketahui melalui Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:¹¹⁴

Tabel 2

A. jumlah santri menurut tempat tinggal

No.	Kategori santri	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Lk + Pr
1.	Santri mukim	90	5	95
2.	Santri tidak mukim		5	5
		Jumlah		100

B. jumlah santri menurut pendidikan

No.	Kategori santri	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Lk + Pr
1.	Hanya ngaji	93	2	95
2.	Ngaji dan pendidikan formal	2	3	5
		Jumlah		100

¹¹⁴ Sumber data dari dokumen pondok pesantren Manba'ul Ulum tahun pelajaran 2006/2007

e. Kitab-kitab klasik

Dalam setiap kegiatan pembelajaran tidak lepas dari materi yang akan diajarkan. Untuk itu dalam pesanten Manba'ul Ulum materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab klasik (kuning) yang dijadikan pedoman santri sebagai dasar atau bekal dalam mengamalkan ilmunya di masyarakat. Adapun materi-materi yang diajarkan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum adalah sebagai berikut:¹¹⁵

Tabel 3

No.	Kajian ilmu	Jumlah eksemplar
1.	tafsir	3
2.	hadits	4
3.	Mustholah hadits	1
4.	Tauhid	1
5.	Fiqh	8
6.	Ushul fiqh	1
7.	Nahwu	3
8.	Shorof	2
9.	Akhlaq/tasawuf	2
10.	tarikh	2
11.	balaghoh	2

B. PENYAJIAN DATA PENELITIAN

1. Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

Seiring dengan kuatnya pengaruh yang berasal dari luar diri pesantren Manba'ul Ulum, maka rekonstruksi peran pondok pesantren yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik kiranya perlu dikembangkan secara maksimal potensi di dalamnya melalui berbagai kegiatan sosial yang mengarah

¹¹⁵ Sumber data dari dokumen pondok pesantren Manba'ul Ulum tahun pelajaran 2006/2007

pada proses pembangunan wilayah. Terutama pada wilayah Sidomulyo, kabupaten Batu.

Hal ini sesuai dengan fungsi pesantren, yaitu selain sebagai lembaga pengkaderan ulama', juga sebagai lembaga sosial yang mempunyai peran dan tanggung jawab atas segala persoalan yang timbul di masyarakat. Oleh karena itu, responsibilitas pesantren dalam menanggapi dan memberikan jawaban konkrit atas problematika kemasyarakatan jelas sangat dinantikan partisipasinya.

Melalui pendekatan ini, upaya untuk meningkatkan sumber daya pesantren Manba'ul Ulum melalui unsur-unsur pondok pesantren termasuk kiai/guru, masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik hingga merespon perkembangan ilmu pengetahuan, perlu mengembangkan dan mendayagunakan santri dalam proses pendidikan *life skill* secara berkelanjutan guna membangun manusia yang memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah tersebut.

Hal ini berpotensi pada penciptaan sumber daya manusia yang berdaya saing dan produktif. Dengan demikian, peran pondok pesantren Manba'ul Ulum tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual saja, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial, dan keterampilan dalam membangun wilayahnya.

Dari hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin tentang upaya pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri bisa

diketahui melalui kegiatan pengembangan program pendidikan keterampilan.

Berikut petikan wawancaranya:¹¹⁶

Pengembangan program pendidikan keterampilan dan kegiatan agama di pesantren Manba'ul Ulum pada dasarnya berperan sebagai basis pembangunan wilayah yang dimulai dari kemampuan pesantren sendiri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di lingkungannya. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia (santri) yang ada di pesantren Manba'ul Ulum. Santri di pesantren Manba'ul Ulum diberikan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan masyarakatnya.

Dengan demikian, program *life skill* dan kegiatan keagamaan yang dikembangkan pada pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tidak lepas dari lingkungan masyarakatnya.

Pada tataran aplikatifnya, pengembangan program keterampilan hidup bisa diketahui melalui upaya pengelola pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam mengembangkan kemampuan santri untuk mendalami sebuah ketrampilan khusus sesuai dengan potensi alam yang ada di desa Sidomulyo. Diantaranya potensi desa Sidomulyo yang sedang digeluti santri Manba'ul Ulum meliputi bidang pertanian, tanaman hias, pengolahan perikanan, dan peternakan, koperasi. Semua jenis usaha yang dimiliki oleh pondok tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi para santri untuk menerapkan pengalaman dan keahlian yang telah dimiliki. sesuai dengan jenis kegiatan usaha yang dijalankan oleh pondok pesantren Manba'ul Ulum.

Bentuk nyata upaya pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri, diantaranya adalah:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin (17/02/2008)

1. Peningkatan Mutu Belajar Santri

Upaya pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan mutu santri melalui kegiatan keterampilan hidup pada prinsipnya mengacu pada kebutuhan di masa yang akan datang dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam sebagai fondasi dasarnya. Sesuai dengan visi misi pondok pesantren dengan mencetak kader umat Islam yang handal dan berkemampuan integral, yang mampu menjawab beragam tantangan kehidupan masyarakat nyata masa kini maupun masa mendatang, sehingga tercipta masyarakat Islami yang kamil.

Dari hasil wawancara dengan KH. M. Abdul Djalil, tentang upaya pesantren dalam meningkatkan mutu belajar santri dapat dikejawantahkan dalam beberapa program, diantaranya adalah:¹¹⁷

Pertama, program peningkatan semangat spiritual santri yang berbasiskan agama Islam. Dalam hal ini mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Hal ini bisa peneliti ketahui melalui kegiatan keseharian santri dalam pesantren.

Peningkatan potensi spritual yang pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki santri yang penerapannya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT. Pendidikan Agama Islam diberikan di pesantren Manba'ul Ulum dengan mengikuti tuntunan bahwa agama islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan KH. M. Abdul Djalil (17/02/2008)

untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Kedua, Pesantren Manba'ul Ulum lebih mengutamakan proses dari pada hasil pembelajaran. Santri diberi kesempatan untuk mencari persoalan kontemporer yang berkembang di masyarakat. Kemudian dibahas sesuai dengan cara pandang masing-masing individu. Adapun sebagai bahan penguat biasanya mereka menggunakan pendekatan keagamaan dengan merujuk pada kitab-kitab klasik. Proses pembelajaran seperti ini lebih cenderung menggunakan konsep *learning based* daripada *teaching-based* yang akan menjadi kunci pengembangan santri.

Kondisi seperti ini dapat peneliti jumpai dalam kegiatan *batshul masail*, di mana metode dan strategi pembelajaran lebih diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik (santri), yaitu; cara untuk menemukan masalah sekaligus memecahkan masalah. Metode pembelajaran semacam ini akan menjadi kunci pengembangan peserta didik yang lebih berkualitas. Karena proses pembelajaran didasarkan pada prinsip belajar santri aktif. Berikut ini akan dijelaskan dalam tabel mengenai potensi dan kegiatan pesantren yang telah diikuti santri Manba'ul Ulum:¹¹⁸

Tabel 4

No.	Jenis-jenis potensi	Kategori
		Aqidah/Tauhid
		Fiqh/ushul fiqh
		Tasawuf/akhlak

¹¹⁸ Sumber data dari dokumen pondok pesantren Manba'ul Ulum tahun pelajaran 2006/2007

1.	Potensi ilmu agama	Tafsir
		Nahwu/shorof
		Hadits
		Tahfidz
		Pendidikan ustadz
2.	Potensi Ekonomi Dan Sosbud	Pertanian
		Perkebunan
		Perikanan
		Perdagangan
		Peternakan
		Koperasi
3.	Potensi keterampilan dan kursus	Bahasa arab
		Dakwah
		Kaligrafi
		Komputer
		Pertukangan

2. *Vocational skill* santri

Dari hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin terdapat kegiatan yang mengarah pada pengembangan *vocational skill* (keterampilan kejuruan) santri. Diantaranya adalah *vocational skill* dalam bidang pertanian, perdagangan dan perikanan.¹¹⁹

Ketiga keterampilan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keterampilan bertani.

Pertanian yang menjadi skala prioritas pesantren Manba'ul Ulum adalah pertanian tanaman hias. Biasanya untuk tahap *pertama*, santri

¹¹⁹ Wawancara dengan Gus Sirojuddin (17/02/2008)

Manba'ul Ulum diajari tentang cara memilih komoditas bunga yang memiliki tingkat kesesuaian dengan permintaan pasar, baik pasar lokal, nasional maupun global. *Kedua*, Perencanaan. Untuk memenuhi permintaan pasar sesuai dengan kontrak kerja antara pondok pesantren baik melalui KUD maupun langsung dengan pengusaha, telah dilakukan perencanaan kerja dengan kelompok-kelompok tani. Perencanaan dilakukan dengan cara membagi komoditi pokok yang harus diproduksi oleh kelompok-kelompok tani. Selain itu, untuk mendukung kesuburan tanah dikembangkan pula unit pembuatan kompos. *Ketiga*, Mengatur Pola Tanam. Di setiap lahan disediakan papan pola tanam yang diisi oleh PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dari dinas pertanian. Misalnya, untuk menanam bunga gracena, cordeline, ditetapkan minggu I (pertama) di lahan mana dan luasnya berapa sampai proses penanaman dan penjualannya. *Keempat*, Pengorganisasian Santri. Dalam mengelola agribisnis dalam bidang pertanian, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang pengelompokannya didasarkan kepada minat, tingkat pendidikan dan keterampilan khusus yang dimiliki para santri. Secara umum pembagian tugas sebagai berikut:

- a) pengurus inti agro bisnis
- b) kesekretariatan
- c) mandor kebun
- d) pengemasan
- e) pemasaran
- f) pekerja lapangan
- g) pengadaan

b. Keterampilan berdagang

Untuk saat ini, kegiatan keterampilan berdagang yang sedang ditekuni santri Manba'ul Ulum adalah keterampilan dalam mengembangkan koperasi pesantren. Dalam koperasi menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. koperasi yang terletak di depan pesantren ini dijaga oleh 4 santri. Mereka menjaga secara bergiliran. Dan konsumennya sebagian besar dari warga sekitar. Jadi bisa disebut koperasi yang pangsa pasarnya kecil.

Dan masih ada lagi keterampilan berdagang yang ditekuni santri, yakni dagang buah-buahan dan susu. Dalam bahasa santri adalah bekerja. Biasanya para santri mengambil barang dagangan tersebut ke agen besar. Setelah itu mereka jual ke berbagai desa dengan membawa sepeda.

Menurut penjelasan Muttakin tentang strategi pemasaran barang dagangan mengungkapkan sebagai berikut:¹²⁰

laku dan tidaknya barang dagangan terletak pada kemampuan santri dalam memasarkan barang dagangan ke konsumen. Karena mereka sudah terbiasa dengan berdagang, maka strategi pemasaran yang biasa dilakukan santri Manbaul Ulum dengan menampilkan wajah yang murah senyum, tegur sapa sambil menawarkan barang dagangan. Dengan cara seperti itu, ternyata banyak juga masyarakat yang merespon positif dengan membeli barang dagangan tersebut.

c. Keterampilan perikanan.

Sesuai dengan potensi daerah Sidomulyo, ternak ikan mujair dan ikan nila merupakan bagian dari sumber pendapatan pesantren. Hal ini disebabkan oleh kualitas air yang masih bagus hingga membuat pertumbuhan ikan kian

¹²⁰ Wawancara dengan Muttakin (17/02/2008)

cepat. Dalam kebiasaan keseharian, terdapat satu/dua orang santri yang menyempatkan waktunya untuk memberi makan ikan, terutama pada waktu pagi dan sore hari.

Namun, akhir-akhir ini keberadaan kolam ikan kian tak terawat. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, yakni berkisar 500 ikan mujahir, kondisi kolam terlihat rusuh sehingga berdampak pada proses pertumbuhan ikan.

Memang patut disadari bahwa tingkat perawatan ikan kian merosot disebabkan oleh sedikitnya konsumen yang membeli. Karena pangsa pasar yang menginginkan ikan lebih tertarik pada warga desa selain Sidomulyo yang mengelola ikan lebih besar. Kondisi ini diperparah dengan harga ikan yang sangat murah sehingga pesantren merasa enggan untuk mengelola dengan baik. Dan pada akhirnya dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.

3. Pengembangan Masyarakat Sebagai Wujud Pengabdian

Peran serta pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam mengembangkan masyarakat Islami sudah mulai tampak kelihatan. Terbukti dengan banyaknya tempat-tempat beribadah dan tempat pendidikan islam disekitar pesantren yang membutuhkan tenaga terampil dari pesantren Manba'ul Ulum untuk menjadi seorang pengajar, khususnya di bidang agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren Manba'ul Ulum sejak masa berdirinya telah mengakar dan membaur dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, senantiasa berupaya memberikan makna keberadaannya bagi masyarakat dengan menjalin hubungan harmonis yang bertitik tolak pada usaha pengembangan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dalam arti yang sesungguhnya.

Dari hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin, tentang harapan yang diinginkan pengurus pesantren Manba'ul Ulum dari kegiatan pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²¹

Yakni selain terciptanya masyarakat yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi juga membentuk pengalaman santri dalam mensyiarkan agama islam dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari itu semua, keberadaan santri di desa Sidomulyo tidak memunculkan kesan keterasingan dari lingkungannya. Artinya mereka diarahkan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bentuk kepedulian santri pesantren Manba'ul Ulum biasanya diwujudkan dalam bentuk pengabdian dengan mengirimkan para tenaga pengajar dalam lembaga pendidikan di lingkungan sekitar, mengisi pengajian atau khutbah jum'at di masjid-masjid desa Sidomulyo.

Adapun sasaran pengabdian santri pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo adalah masyarakat luas yang berada di kabupaten Batu, serta masyarakat yang berada disekitar lingkungan pesantren Manba'ul Ulum yang memerlukan perhatian. Dalam kegiatan ini juga melibatkan peran serta seluruh aparat pemerintah desa Sidomulyo.

Dengan demikian, peran aktif pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia didalamnya sudah tampak kelihatan hasilnya. Pihak pesantren Manba'ul beranggapan bahwa hakikat pengembangan sumber daya manusia dapat tercapai apabila upaya untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan seluruh potensi santri sebagai subjek pembangunan sesuai dengan tuntutan zaman dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam.

Dibawah ini akan dijelaskan dalam bentuk tabel tentang realisasi pelayanan pondok pesantren Manba'ul Ulum terhadap masyarakat sekitar.¹²²

¹²¹ Hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin (17/02/2008)

Tabel 5

1. Talim

No.	Kegiatan	Dalam PP		Binaan diluar pesantren		Jumlah
		Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada	
1.	Majelis ta'lim	X				1
2.	Taman pendidikan Al-Qur'an			X		1
3.	Ta'limul Qur'an Lil Aulad	X		X		2

2. Ubudiyah

No.	Kegiatan	Dalam PP		Binaan diluar pesantren		Jumlah
		Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada	
1.	Bimbingan imam/khatib	X				1
2.	Bimbingan muballigh (ah)	X				2
3.	Bimbingan tilawatil Qur'an	X				2
4.	Kelompok dzikir	X				1
5.	Manasik haji			X		1

Dengan demikian, peran pondok pesantren Manba'ul Ulum tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual saja, tetapi juga mampu menunjukkan tanggung jawab sosial dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat, dan keterampilan hidup dalam membangun wilayahnya.

¹²² Sumber data dari dokumen pondok pesantren Manba'ul Ulum tahun pelajaran 2006/2007

2. Strategi Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

Perubahan sistem pendidikan pesantren memegang peran penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas SDM, maka pengurus pesantren Manba'ul Ulum bekerja sama dengan beberapa pihak terkait untuk terus berupaya mewujudkan amanat masyarakat, melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui serangkaian kegiatan keterampilan yang sudah terencana dengan baik. Untuk merealisasikan keinginan tersebut bukanlah hal mudah. Butuh strategi jitu dalam proses pengembangan pendidikan keterampilan hidup bagi santri.

Salah satu strategi pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri adalah dengan membuat program BUMP (Badan Usaha Mailik Pesantren). Dalam menjalankan program ini santri diharapkan berperan aktif. Sebab, dalam program ini mengajak santri untuk bisa menjadi tenaga terampil dalam menjalankan sebuah usaha yang bergerak di bidang perekonomian.

Akan tetapi, sebelum beranjak lebih jauh, Menurut penuturan Gus Fathul Yasin, pengelola program BUMP mengungkapkan bahwa ada tiga pilar utama yang menjadi kerangka dasar munculnya program BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) Manba'ul Ulum. Diantaranya adalah:¹²³

1. Pesantren Manba'ul Ulum mempunyai keinginan bahwa santri yang mondok di pesantren tersebut menguasai ilmu feqih. Paling tidak menjadi

¹²³ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Yasin (18/02/2008))

seorang ahli di bidang ilmu feqih. Karena ilmu feqih itu selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks zamannya, maka pesantren ingin mempunyai generasi masa depan yang lebih inovatif dan dinamis. Bisa dibayangkan berapa banyak pendapat para ulama tentang wudlu, banyak yang mensyarahi. Jadi ia harus menjadi generasi muda yang dinamis.

2. Santri Manba'ul Ulum harus menjadi ahli ibadah. Kata harus ini di ilhami dari kekuatan logika luar biasa ditengah maraknya beberapa idiologi-ideologi baru tentang islam. Jadi pondok pesantren manba'ul ulum akan melakukan perubahan sesuai dengan konteks zamannya. Mereka harus menjadi generasi kokoh, dinamis, tapi tetap berada pada fondasi yang kuat. Dua hal ini harus berjalan beriringan dan dan tampaknya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Sebab, kalau dinamis saja, dikhawatirkan akan terombang-ambing oleh berbagai perubahan yang terjadi tanpa adanya benteng yang kokoh.
3. Ia harus menjadi generasi penulis. Nanti, *planing* ke depan, ketika kenaikan kelas dari wusto ke aliyah itu harus ditandai dengan paper yang cukup sederhana. Misalnya, kamu kalau mau naik kelas, maka harus menulis tentang 15 dalil tentang sholat dari 15 kitab yang berbeda. Terlepas apakah kitab itu saling mensyarahi atau tidak. Jadi biar mereka terbiasa dengan perbedaan. Mereka akan terpacu. Sholat menurut ulama ini, itu, dll. Karena ketika mereka sudah di masyarakat mereka tidak kaget akan menjumpai kondisi yang berbeda dari konsep tekstual yang pernah mereka pahami.

Dengan menangkap perbedaan dari generasi sebelumnya. *Indamal mukddimin* (dari orang-orang yang dulu). Orang dulu aja sudah teriasa dengan perbedaan. Selain mereka mengaplikasikan ilmunya dengan tulisan. Dia sambil Mengaplikasikan pikirnya dengan menangkap perbedaan dan menguatkan keyakinan akan kehebatan agama islam. Jadi sebagai kerja yang holistik.

Tiga konsep tersebut, pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman dasar sebelum merealisasikan program BUMP. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaannya harus ada semacam praktek lapangan. Artinya sebelum mereka dinyatakan sebagai mutakhorrijin, itu harus pernah atau ada pengalaman tabligh di masyarakat. Terlepas dari itu semua, untuk santri Manbaul Ulum sangat tidak masalah. Karena santri Manba'ul Ulum sudah mampu membaur, bukan sebagai santri yang elitis dan terisolir dari sebuah lingkungan yang kedap suara dan tidak boleh dimasuki.

Dari hasil wawancara dengan Gus Yasin, tentang keberadaan santri di tengah kehidupan masyarakat Sidomulyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mereka disini (desa Sidomulyo) praktek bekerja. Karena bekerja, secara langsung maupun tidak langsung mereka pernah bermasyarakat atau bergabung dengan masyarakat walaupun posisinya bukan juru dakwah. Bagi saya apakah mereka bukan juru tabligh bagi saya tidak penting. mereka juga sering bergabung dengan masyarakat. Mereka juga tidak menutup kemungkinan mendapatkan banyak pertanyaan dari masyarakat. Sehingga mereka bisa mengkaji dalam kajian-kajian yang telah disediakan. Sebagai perbandingan maka bisa di bahas dalam kegiatan *bahsul masail*.

Dengan demikian, mereka bisa memahami kondisi yang pernah terjadi di masyarakat. Misalnya saja, ketika mereka menjumpai persoalan kemiskinan dengan ditandai keadaan basis ekonomi masyarakat tidak kuat, maka rentan sekali akidah yang pernah dipegang, feqih yang pernah diyakini dan kemahiran itu akan hilang karena perut jadi lapar. Oleh karena itu, sebelum persoalan ini terjadi pada santri Manba'ul Ulum, maka mereka harus punya kekuatan dalam bidang ekonomi.

Dari hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin tentang strategi pesantren Manba'ul Ulum dalam melaksanakan program BUMP dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²⁴

Sebagai langkah awal, pesantren Manba'ul Ulum mempunyai aturan-aturan yang dibuat bersama. Misalnya, untuk saat ini pesantren mempunyai rencana membuat *grand house* (rumah hijau). Dalam rumah hijau ini ada beragam bunga hias yang ditawarkan ke publik. Ketika pesantren punya rencana membuat media tanaman di pesantren, dalam proses pelaksanaannya tentu saja tidak bisa dikerjakan sendiri. Dalam hal ini, dikerjakan oleh orang *ndalem* (pihak keluarga pengasuh). Akan tetapi, pesantren bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk santri Manba'ul Ulum. Dengan melibatkan mereka, secara tidak langsung pesantren memberikan bekal tentang ilmu keterampilan hidup. Yang terpenting dari kegiatan keterampilan hidup ini adalah menjadikannya rutinitas keseharian sebagai belajar menjalani kehidupan dengan mandiri. Namun, jangan dijadikan kegiatan keterampilan tersebut sebagai profesi atau pekerjaan.

Selain itu, pesantren Manba'ul Ulum sekarang sedang mengkursuskan salah seorang santri. Secara sepintas santri yang dimaksud bukan sebagai anak yang alim. Dia hanyalah santri biasa yang tidak jauh beda dengan pemuda pada umumnya. Akan tetapi, dia mempunyai kuat secara tenaga. Sekarang pengurus pesantren Manba'ul Ulum sedang mengkursuskan di bengkel las terdekat. Suatu saat, harapan dari pesantren dia akan menjadi gurunya santri, khusus di bidang las.

Setelah itu, pihak pesantren Manba'ul Ulum membuat program pengembangan BUMP, dengan membuat target sesuai dengan yang diinginkan. Target tersebut termaktub dalam rancangan jangka meliputi program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dari hasil wawancara dengan Gus

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Gus Hajar Sirojuddin (17/02/2008)

Fathul Yasin tentang strategi pesantren Manba'ul Ulum dalam mengimplementasikan program BUMP bisa dijelaskan sebagai berikut:¹²⁵

- a) Dalam jangka pendek. Salah satu embrio untuk merealisasikan program BUMP adalah dengan menyiapkan piranti-piranti lunaknya. Yakni dengan menyiapkan SDM-Nya dengan menyekolahkan mereka. Untuk saat ini, Pesantren menyekolahkan seorang santri dalam bidang las di sekitar pesantren. Tujuannya adalah agar ilmu yang nanti dia didapatkan di tempat kursus las bisa dikembangkan di pesantren. Adapun proses pengembangannya yang dapat dilakukan adalah dengan membuka bengkel las. Dalam bengkel ini, hanya beberapa orang yang dilibatkan. Untuk bisa masuk menjadi anggota las, maka dalam proses perekrutannya, santri harus menghafalkan nadhom imriti sebanyak seratus. Kalau sudah hafal, baru bisa diterima bekerja di bengkel las. Menurut Gus Yasin, dalam bekerja nanti santri akan dibayar. Sedangkan bagi yang tidak hafal maka tidak diperkenankan untuk bekerja.
- b) Jangka menengah. Santri Manba'ul Ulum mempunyai karya di bidang las. Sebut saja santri dapat membuat terop yang biasa digunakan dalam berbagai acara. Untuk beberapa tahun yang akan datang, pesantren Manba'ul Ulum punya agenda kegiatan membuat acara haul besar. Dalam acara tersebut, tentu saja membutuhkan terop dalam jumlah banyak. Kalau saja seandainya pesantren Manba'ul Ulum mempunyai terop sendiri, maka bisa dipastikan pesantren mampu melakukan penghematan finansial dalam proses penyelenggaraan kegiatan haul tersebut. Dan uangnya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan lainnya.
- c) Jangka panjang. Pesantren mempunyai sarana yang bisa digunakan dalam setiap acara tahunan. Sehingga pesantren Manba'ul Ulum tidak perlu lagi memikirkan biaya terop dalam setiap acara karena pesantren punya sendiri dan anggaran untuk uang sewa bisa disimpan atau digunakan untuk kebutuhan lainnya. Selain itu, sarana terop juga bisa diinfestasikan sebagai

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Yasin (18/02/2008)

media komersil. Terop dapat di pinjam oleh siapa saja. Sedangkan untuk biaya peminjaman bisa disepakati oleh kedua belah pihak yang sama-sama memiliki kepentingan. Secara tidak langsung akan menambah pendapatan asli pesantren Manba'ul Ulum.

Untuk saat ini penerapan program BUMP memang belum menunjukkan hasil yang optimal, karena program ini masih dalam proses pelaksanaan. Akan tetapi, pesantren Manba'ul Ulum tetap mempunyai keyakinan kalau program ini akan menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Yakni menjadikan pesantren Manba'ul Ulum sebagai pesantren yang mampu berdiri secara independen. Dari hasil wawancara dengan Gus Yasin, beliau menjelaskan:¹²⁶

kalau saat ini banyak orang mengatakan kalau ilmu itu mahal, maka saya buat pendidikan di pesantren ini murah agar bisa dapat di akses oleh setiap elemen masyarakat. Salah satu jalan yang ditempuh pondok pesantren Manba'ul Ulum adalah dengan melakukan perubahan. Dan upaya untuk melakukan suatu perubahan jelas tidak dapat dilakukan secara frontal. Tapi, bisa dilakukan secara *continue*. Itu yang lebih baik. Saya ingin terjadi perubahan secara perlahan. Dan menjadikan pesantren Manba'ul Ulum berdiri secara mandiri, dan tidak minta-minta sumbangan ke masyarakat.

Oleh karena itu, keinginan tersebut dapat dicarikan jalan keluar melalui realisasi program BUMP.

Untuk merealisasikan program BUMP, jelas pesantren Manba'ul Ulum tidak bisa berjalan sendiri. Maka dari itu, strategi yang diterapkan Pesantren Manba'ul Ulum untuk menggerakkan program BUMP adalah dengan mencari dukungan dari berbagai pihak terkait. Termasuk pejabat desa Sidomulyo, pemerintah daerah, pemodal dan segenap pengurus santri Manba'ul Ulum. Bentuk kerja sama ini bisa berupa pemikiran, finansial, maupun tenaga guna

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Yasil (18/02/2008)

merealisasikan semua agenda kerja yang telah tersusun secara sistematis. Jadi aplikasinya berasal dari pesantren Manba'ul Ulum.

Berdasarkan strategi-strategi yang telah ditempuh oleh pondok pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo dalam proses peningkatan kualitas sumber daya santri, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo belum menunjukkan hasil sesuai dengan keinginan awal. Meskipun demikian, pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo tetap selalu berupaya untuk melakukan perubahan di segala bidang agar menjadi pesantren terdepan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keterampilan Hidup Santri

1) Faktor pendukung

Niat diiringi dengan ikhtiar untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman ilmu agama, dibarengi dengan kemampuan keterampilan hidup, agar bisa menjalankan roda kehidupan secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, tentu tidak bisa lepas aspek pendukung yang turut serta merealisasikan sebuah keinginan maupun harapan dari pesantren Manba'ul Ulum. Diantara aspek pendukung meningkatnya kegiatan keterampilan hidup santri di pesantren Manba'ul Ulum, melalui proses pengamatan sekaligus wawancara dengan Ustadz Mustakin dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²⁷

a. Adanya Tauladan Dari Pengasuh Pesantren

Jarang dijumpai seorang pengasuh pesantren ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan keterampilan santri. Yang sering dijumpai adalah

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Mustakin (16/02/2008)

pengasuh pesantren yang hanya menjadi penonton atas terselenggaranya sebuah kegiatan yang dijalankan oleh santri. KH. M. Abdul Djalil merupakan seorang figur pemimpin pesantren yang tidak merasa enggan untuk ikut terlibat secara langsung bersama santri dalam kegiatan keterampilan. Pada saat peneliti berada di sebuah persawahan, menjumpai kyai Djalil sedang bersama beberapa santri mencangkul lahan pertanian bahkan sempat juga menata pot bunga. Meskipun umur beliau sudah mencapai 67 tahun, dalam menjalankan rutinitas keseharian sebagai seorang petani tampak terlihat energik. Dengan demikian, keterlibatan seorang kyai dalam kegiatan keterampilan santri menjadi faktor penentu meningkatnya semangat santri untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

b. Adanya sarana belajar keterampilan

lahan pertanian, kolam perikanan, koperasi, taman bungan merupakan sarana pembelajaran santri. Mereka diberi kesempatan oleh pesantren Manba'ul Ulum untuk memaksimalkan sarana yang dimiliki pesantren. Keberadaan sarana ini juga turut mendukung terlaksananya sebuah kegiatan belajar keterampilan hidup santri.

Sesuai dengan pendapat Muhtarom, santri Manbaul Ulum mengatakan sebagai berikut:¹²⁸

Faktor pendukung santri bisa belajar keterampilan hidup dengan baik lantaran dari pihak pengasuh pesantren Manba'ul Ulum sudah menyediakan tempat untuk belajar keterampilan. Misalnya, kebun bunga, sawah, dan lain-lain. Selain itu, kami juga belajar

¹²⁸ Wawancara dengan Muhtarom, santri dan juga pengurus pesantren Manba'ul Ulum (06/03/2008)

keterampilan bekerja di masyarakat lantaran adanya dorongan dari pengasuh sendiri agar kami bisa hidup mandiri.

c. Potensi Alam

Desa Sidomulyo termasuk daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah dibanding dengan daerah lainnya. Ketika memasuki daerah ini, peneliti menjumpai beragam tanaman hias yang mengelilingi rumah warga. Tanaman bunga tersebut selain bisa digunakan untuk penghias rumah, juga dapat dijadikan aset yang bisa mendatangkan keuntungan finansial. Tidak heran kalau roda perekonomian masyarakat Sidomulyo secara serempak bergerak dalam dalam bidang tanaman hias. Selain tanaman bunga, potensi alam yang ada di desa Sidomulyo diantaranya adalah kebun apel, kolam perikanan, sawah yang masih produktif. Melihat besarnya potensi alam ini, jelas tidak pernah disia-siakan pengasuh pesantren Manba'ul Ulum sebagai lembaga pendidikan islam yang mempunyai keinginan besar untuk mengembangkan potensi santri melalui serangkaian kegiatan keterampilan bekerja. Untuk saat ini, pengelola pondok pesantren Manba'ul Ulum telah mempunyai upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan santri untuk mendalami sebuah keterampilan bekerja sesuai dengan potensi alam yang ada di desa Sidomulyo. Dengan usaha ini pesantren Manba'ul Ulum ternyata mampu mencetak santri-santri yang mempunyai jiwa mandiri dengan mengembangkan potensi alam.

d. Partisipasi Masyarakat dan PEMDA

Usaha untuk meningkatkan kegiatan santri melalui serangkaian keterampilan yang telah disediakan pesantren Manba'ul Ulum tidak lepas dari partisipasi masyarakat di mana pesantren berada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mustakin mengatakan:¹²⁹

Dalam beberapa kesempatan masyarakat Sidomulyo memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kesempatan ini biasanya masyarakat Sidomulyo wujudkan dengan merekrut santri Manba'ul Ulum menjadi tenaga terampil. Secara tidak langsung warga Sidomulyo juga berperan aktif dalam memberdayakan potensi santri.

Selain itu, partisipasi PEMDA (pemerintah daerah) dalam meningkatkan keterampilan hidup santri Manba'ul Ulum juga dirasakan. Mereka dibina dengan pelatihan-pelatihan, work shop yang telah disediakan pemerintah daerah sesuai dengan potensi lokal.

2) Faktor Penghambat

Pondok pesantren Manba'ul Ulum sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional mempunyai keinginan mulia, yakni memandirikan kehidupan santri melalui kegiatan keterampilan hidup. Untuk mewujudkan keinginan ini, jelas tidak pernah lepas dari kendala-kendala yang dihadapi selama merealisasikan sebuah kegiatan keterampilan yang mengarah pada proses memberdayakan potensi santri. Diantara kendala yang dihadapi pesantren Manba'ul Ulum sebagai berikut:

a. Faktor Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembelajaran bagi santri. Sebab keterampilan santri tidak akan meningkat

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Mustakin (06/03/2008)

jika kapasitas kemampuan tenaga pengajar juga tidak ditingkatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Suyanto, pengurus pesantren Manba'ul Ulum sebagai berikut:¹³⁰

Dalam pembelajaran, terutama belajar kitab kuning memang terdapat sebagian dari guru di pesantren Manba'ul Ulum hanya memaknai kitab saja dan tidak diikuti dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang isi kitab tersebut. Sehingga kadang kala menyulitkan bagi santri dalam memahami maksud dari isi kitab tersebut. Tapi ada juga guru dalam mengajar santri dengan membacakan isi kitab sekaligus menerangkannya.

- b. Masih terbatasnya sarana dan prasarana untuk belajar keterampilan hidup santri. Terutama pada saat belajar ilmu agama. Sering meminjam tempatnya TPQ. Secara ideal pesantren harus memiliki sendiri.
- c. Belum memadainya perpustakaan yang ada. Referensi kitab juga sangat minim. Sehingga kadang kala menyulitkan santri ketika mau melaksanakan kegiatan Batsul Masail.
- d. Belum optimalnya kinerja karena masih terbatasnya SDM.
- e. Kurangnya sumber pendanaan. Dana masih mengandalkan iyuran dari santri dan dana dari pengasuh sendiri. Sehingga guru kadang kala tidak dibayar secara penuh.
- f. Kurangnya penegakan disiplin siswa, terutama dalam mengikuti kegiatan pesantren. Pada saat belajar ilmu agama sering dijumpai santri yang datang terlambat dalam mengikuti kegiatan ngaji. Dan tampaknya belum ada teguran bagi santri yang sering terlambat. Faktor keterlambatan ini sering terjadi disebabkan oleh kegiatan keterampilan hidup yang diikuti

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Suyanto (06/03/2008)

santri. Mereka dalam realitas keseharian ikut keterampilan bekerja di masyarakat mulai dari jam 07.00-12.00. Setelah itu, istirahat. Pada saat jam belajar agama sering dijumpai santri datang terburu-buru, kadang juga telat. Namun, dari pihak pesantren sering membiarkannya. Sebab, sistem yang diterapkan pesantren Manba'ul Ulum adalah dengan menggunakan pendekatan kesadaran. Sadar kalau mereka terlambat. Dan perlu ada upaya dari santri sendiri untuk bisa mengikuti kegiatan pondok dengan tepat waktu

Demikianlah, faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran keterampilan hidup santri pondok pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo. Disatu sisi pihak pesantren Manba'ul Ulum sudah mengupayakan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki. Disisi lain, sebuah keinginan besar pesantren Manba'ul Ulum meningkatkan keterampilan hidup santri jelas menjumpai berbagai persoalan yang mencoba menghalangi ruang gerak pesantren dalam merealisasikan sebuah kegiatan yang berbasis peningkatan potensi santri. Akan tetapi, justru dari seringnya menjumpai berbagai persoalan itulah bisa mengarahkan pesantren pada proses pendewasaan dalam menyikapi permasalahan. Tentu saja harus diiringi dengan kegiatan pembenahan secara berkelanjutan, baik dari segi manajemen pesantren, pembaharuan kurikulum perlu diupayakan. Sehingga, mutu sumber daya pesantren tetap dapat dipertahankan ditengah perubahan arus kehidupan masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

Berdasarkan hasil temuan penelitian di pesantren Manba'ul Ulum, terdapat tiga pokok bahasan yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis sebuah persoalan tentang upaya pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Diantaranya adalah tentang program peningkatan mutu belajar santri, kegiatan Pelatihan atau *Work Shop*, dan yang terakhir tentang kegiatan pengabdian masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial. Dari hasil temuan ini, secara singkat dapat peneliti telaah ulang sebagai berikut:

1. Program Peningkatan Mutu Belajar Santri

Pada prinsipnya program peningkatan mutu belajar santri ini terbentuk didorong oleh suatu anggapan adanya jarak antara pendidikan agama Islam dengan kehidupan nyata. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Eksistensi santri makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pesantren dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata.

Mengacu pada persoalan tersebut, maka pesantren Manba'ul Ulum berupaya membuat sebuah program pendidikan yang kiranya tidak ada kesenjangan antara materi yang dipelajari dengan persoalan kehidupan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, menunjukkan bahwa santri Manba'ul Ulum tergolong peserta didik yang mau diberdayakan oleh pengasuh pesantren dan mampu memberdayakan dirinya sendiri. Hal ini dapat diketahui peneliti melalui melalui kegiatan *Bahsul Masail*. Pada pertengahan bulan Januari lalu, di sebuah aula pesantren Manba'ul Ulum terdapat puluhan santri yang dibagi secara berkelompok sedang serius mendiskusikan persoalan aktual tentang pengusuran PKL (pedagang kaki lima) yang akhir-akhir ini marak di kota Malang. Menariknya, dalam diskusi itu, terjadi pro dan kontra soal boleh dan tidaknya PKL digusur.

Masalah PKL dibahas sesuai dengan cara pandang masing-masing individu. Dengan merujuk pada kitab-kitab klasik sebagai landasan dasarnya. Dan pada akhirnya menimbulkan kesepakatan bahwa PKL tidak perlu digusur. Tentu saja dengan berbagai pertimbangan maslahat dan madhorotnya, serta solusi atas persoalan tersebut.

Dari hasil temuan tersebut, dapat peneliti garisbawahi bahwa sistem pembelajaran tersebut memiliki relevansi dengan metodologi pendidikan Islam melalui pendekatan kontekstual. Sebab, orientasi pembelajaran tidak lagi melalui pendekatan hafalan saja. Melainkan, pesantren Manba'ul Ulum memberikan kesempatan kepada santri untuk mengeksplorasikan segala potensi yang dimiliki melalui forum diskusi. Tujuannya adalah melatih kepekaan santri dalam menyikapi persoalan kontemporer secara kritis.

Dengan melalui pendekatan kontekstual inilah metodologi pendidikan Islam pada gilirannya dapat mengembangkan dan membangun tiga pilar keterampilan

yaitu: *learning skill* yaitu keterampilan mengembangkan dan mengelola pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dalam menjalani belajar sepanjang hayat. *Thinking skills*, yaitu keterampilan berfikir kritis, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan keputusan dan memecahkan masalah secara optimal. *Living skill* yaitu keterampilan hidup yang mencakup kematangan emosi yang bermuara pada daya juang, tanggung jawab dan kepekaan sosial yang tinggi.¹³¹

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan pesantren Manba'ul Ulum dirancang dengan menggunakan pendekatan kontekstual. dengan harapan pesantren Manba'ul Ulum mampu menghasilkan santri yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Kegiatan Pelatihan atau *Work Shop*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Manba'ul Ulum pernah mendapatkan tawaran kerja sama, baik dari pemerintah daerah Batu maupun dari warga setempat. Tawaran kerja sama itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan seremonial yang melibatkan santri. Misalnya, kegiatan pelatihan atau *Work Shop* yang pernah diikuti santri tentang budidaya tanam bunga. Adapun hasil yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan pelatihan berupa konsep sekaligus praktek kerja lapangan (PKL) tentang pengolahan agribisnis khususnya pada tanaman hias. Mereka diajari tentang cara memilih jenis-jenis bunga yang

¹³¹ Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), hlm 199.

memiliki tingkat kesesuaian dengan permintaan pasar, baik pasar lokal, nasional maupun global.

Setelah itu, mereka melakukan kerja sama bersama petani Sidomulyo dan dinas pertanian Batu untuk membuat perencanaan kerja cara, dengan membagi komoditi--komoditi pokok yang harus diproduksi. Sebagai langkah taktis dan strategis yang bisa mendukung program kerja tersebut, mereka praktek langsung di sawah dengan membuat pupuk kompos yang bisa mendukung kesuburan tanaman.

Sebagai mana yang telah diungkapkan di atas, secara konseptual kegiatan pelatihan atau *Work Shop* tersebut sudah bisa mencerminkan pada pendidikan yang berbasis kecakapan hidup, karena pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang menjadi kebutuhan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu menjalankan kehidupannya dengan baik.

Menurut Slamet PH, dengan kecakapan hidup, pendidikan Islam akan mampu menghasilkan *Pertama*, peserta didik memiliki aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir. *Ketiga*, peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang

diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.¹³²

Selain itu, kalau hasil temuan penelitian dikaitkan dengan konsep pembelajaran dari UNESCO tampaknya memiliki kesesuaian. Sebab, dalam proses pembelajaran yang dijalankan santri, menekankan pada empat kemampuan yakni: (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk dapat melakukan, (3) belajar untuk dapat mandiri, dan (4) belajar untuk dapat bekerjasama.

3. Pengabdian Masyarakat Sebagai Wujud Tanggung Jawab Sosial

Kegiatan pengabdian yang diterapkan pesantren Manba'ul Ulum dalam kehidupan masyarakat Sidomulyo pada dasarnya bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam sebagai fondasi dasarnya, serta membentuk peserta didik yang mampu menguasai seperangkat ilmu pengetahuan, kompetensi tertentu, wawasan yang luas, mengembangkan kepribadian yang optimal dalam rangka memecahkan persoalan hidup dan kehidupan secara proaktif dan kreatif dengan dilandasi nilai-nilai yang Islami. Maka dari itu, orientasi pendidikan pesantren Manba'ul Ulum tetap berupaya untuk mendekatkan santri dengan lingkungannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan santri Manba'ul Ulum di masyarakat Sidomulyo sebagai wujud rasa

¹³² <http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>

tanggung jawab sosial pesantren terhadap lingkungannya dalam mensyiarkan agama Islam.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yakni pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dan mengabdikan kepada-Nya, dengan dibekali kecakapan-kecakapan hidup. Karena pendidikan Islam tidak hanya berwawasan dunia, tetapi juga berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensional, yang meliputi wawasan ketuhanan, manusia, dan alam secara integratif.¹³³

Maka dalam hal ini pendidikan Islam haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia dengan misinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, lingkungan sosial kultural serta hubungannya dengan lingkungan dan pencipta-Nya. Pengembangannya didasarkan pada dialektika *horizontal*¹³⁴ yang berpijak pada dimensi ketundukan *vertical*,¹³⁵ sehingga dengan demikian dapat mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan lil alamin*, melalui pengembangan kompetensi Islamiyah, kompetensi pembelajaran, kompetensi *skills*, yang diorientasikan pada pembentukan peserta didik yang mampu menguasai seperangkat ilmu pengetahuan, kompetensi tertentu,

¹³³ Hujair dan Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam., *Op, Cit*, hlm. 132.

¹³⁴ *Horizontal* yang dimaksud yaitu mampu mengembangkan pemahaman kehidupan konkrit, kondisi lingkungan sosial kultural ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. *Ibid*.

¹³⁵ *Vertical* yang dimaksud yaitu pendidikan yang disertai dengan pendekatan hati berupa wawasan keimanan, atau integrasi antara pendidikan *qolbiyah* dan *aqliyah* yang pada akhirnya dapat melahirkan kualitas perilaku manusia unggul (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki ideologi, pengetahuan, idealisme, menghargai dan mentaati hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan, memiliki etos kerja, memiliki cita-cita perjuangan, serta siap membangun dan menghadapi perubahan dalam hidup dan kehidupan. *Ibid*.

wawasan yang luas, mengembangkan kepribadian yang optimal dalam rangka memecahkan persoalan hidup dengan dilandasi nilai-nilai yang Islami.

B. Strategi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, bahwa strategi yang diterapkan pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri adalah dengan membuat *grand house*,¹³⁶ yang termanifestasikan ke dalam program BUMP (badan usaha milik pesantren) berbasis potensi santri. Rancangan program BUMP terbentuk seiring dengan kuatnya arus tantangan yang dihadapi pesantren Manba'ul Ulum, baik tantangan yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dua tantangan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, tantangan internal meliputi sistem pendidikan pesantren, metodologi dan kurikulum; *kedua*, tantangan eksternal pesantren, menyangkut kurang tanggapnya pesantren Manba'ul Ulum terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat secara makro serta belum siapnya *out put* yang dihasilkan dari pendidikan pesantren untuk hadir di tengah-tengah masyarakat akibat minimnya keterampilan hidup yang dimiliki santri.

Berdasarkan analisa peneliti atas hasil penelitian yang diperoleh, bahwa pesantren Manba'ul Ulum mempunyai langkah strategis dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan. Misalnya, lulusan pesantren Manba'ul Ulum yang tidak memiliki kesiapan (kompetensi) dalam menghadapi

¹³⁶ *Grand house* (rumah hijau) merupakan istilah yang dipakai pesantren Manba'ul Ulum guna menunjukkan sebuah tempat yang dipenuhi dengan beragam komoditas tanaman hias.

problem kehidupan sekarang. Oleh karena itu, salah satu strategi yang ditempuh pesantren Manba'ul Ulum saat ini adalah dengan membuat program BUMP sebagai bentuk pembaharuan sistem pendidikan pesantren, termasuk metode dan kurikulum pesantren yang sebelumnya belum temaktub dalam agenda kerja pesantren.

Tujuan pembentukan program BUMP adalah memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada santri tentang cara mengelola sebuah usaha di bidang perekonomian dengan baik, agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan roda kehidupan, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang. Dengan catatan, modal awal yang harus dimiliki santri dalam belajar keterampilan hidup adalah kemauan, kemampuan, dan kesanggupan santri untuk berani memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.

Hal ini sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam, yakni menetapkan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia. Dengan catatan, visi dan misi tersebut harus terprogram pada desain kurikulum yang diorientasikan pada *learning competency*, yang diharapkan peserta didik menguasai pada: (1) seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, (2) penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara kehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya, (3) didasarkan pada pengembangan kemampuan dan kepribadian yang optimal. Sehingga dengan demikian desain program kurikulum tersebut mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat

memiliki kompetensi dasar, yaitu kompetensi Islamiyah, *knowledge, skills, ability* dan kompetensi sosial-kultural.¹³⁷

Berangkat dari uraian tersebut, dapat dipahami implikasi pendidikan berbasis kecakapan hidup terhadap lembaga pendidikan Islam adalah pesantren Manba'ul Ulum mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan umat manusia. Sebab, sistem nilai yang diterapkan yakni berusaha mengembangkan pandangan dan semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup santri yang berasaskan keislaman.

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan keterampilan hidup terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan

¹³⁷ Kompetensi Islamiyah, yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seperangkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, yaitu menguasai dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku yang beriman, berilmu, berkepribadian, berakhlakul karimah, dan berkarya.

Kompetensi *knowledge* yaitu program kurikulum yang diorientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan wawasan dan sikap profesional, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, memenuhi kualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu mengatasi persoalan hidup dan kehidupan.

Kompetensi *skills* kurikulum yang diorientasikan pada penguasaan keterampilan sehingga peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya sikap dan perilaku berkarya sesuai dengan profesinya, penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi *ability* yaitu desain program kurikulum yang diorientasikan pada peserta didik memiliki kemampuan analisis, memecahkan problem, kemampuan mengembangkan kepribadian yang optimal dan kemampuan hidup bermasyarakat.

Kompetensi sosial-kultural yaitu desain program kurikulum pendidikan Islam yang memungkinkan peserta didik mampu kerja sama dan membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. *Ibid*, hlm. 176-178.

pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum, yang menurut sujana (1987) disebut kurikulum atau potensial.¹³⁸

Pada pelaksanaan program BUMP tersebut, tidak menutup kemungkinan terdapat faktor penghambat yang menjadi penghalang dalam merealisasikan sebuah keinginan. Misalnya, SDM yang berkualitas, minimnya dana serta sarana dan prasarana yang menunjang dalam merealisasikan pendidikan keterampilan hidup dalam pesantren Manba'ul Ulum.

Namun, kendala ini sebenarnya bisa diantisipasi dengan melakukan *monitoring* terhadap setiap kegiatan yang berorientasikan pada proses peningkatan keterampilan hidup santri dalam rutinitas keseharian, serta mengadakan evaluasi secara berkelanjutan guna mengidentifikasi program yang telah direalisasikan dalam setiap kegiatan santri sesuai dengan tujuan yang diharapkan seperti semula.

¹³⁸ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Andi Offset, 1983), hlm 103.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis akan sajikan ringkasan dari beberapa pokok bahasan yang telah dipaparkan di atas, dengan judul "**Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri (studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)**" dengan maksud memberikan kesimpulan akhir yang kiranya dapat menggambarkan permasalahan secara garis besar dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Saran-saran yang di gagas peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kedepan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak yang berwenang, masyarakat serta bagi peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Upaya pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup adalah dengan memasukkan unsur-unsur kecakapan hidup dalam agenda rutin kegiatan santri. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menentukan arah baru pendidikan Islam. Sebab, dalam kegiatan pembelajaran, santri diarahkan untuk bisa keseimbangan antara teori dan praktek, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian, dengan mengidentifikasi *life skill* pada tiap topik keilmuan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Secara metodologis, menerapkan pendidikan keterampilan hidup dalam pesantren Manba'ul Ulum, dapat mendorong santri untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan berfikir logis dan mengasah keahlian khusus dalam rutinitas keseharian. Selain itu, keterampilan hidup yang dikembangkan oleh pesantren Manba'ul Ulum berfungsi sebagai bekal santri dalam menjaga independensi di setiap perputaran roda kehidupan.

Dengan demikian, upaya pengembangan potensi manusiawi (fitrah) santri Manba'ul Ulum untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang melalui kegiatan pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang terwadahi dalam bentuk pendidikan keterampilan hidup dapat tercapai.

2. Adapun taktis dan strategi pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri adalah dengan mengubah pembelajaran yang bersifat teoritis menjadi lebih bermakna. Seperti yang terangkum dalam program BUMP (badan usaha milik pesantren), di mana proses pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan seperangkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, yang tidak hanya diorientasikan pada penguasaan konsep, tetapi juga dibarengi dengan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud dari manifestasi sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami. Sehingga pada akhirnya, santri akan mampu menjawab berbagai persoalan hidup dan kehidupan umat manusia saat ini.

Hal inilah yang menjadi sebuah inspirasi, bahwa perkembangan pendidikan pesantren Manba'ul Ulum kedepan dengan menjadikan pilar-pilar dari kecakapan hidup sebagai wahana bagi proses aktualisasi pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai rujukan pesantren lainnya. Sehingga pada gilirannya pendidikan Islam akan mampu membangun manusia yang berkualitas, yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan ketakwaan dengan landasan nilai-nilai ilahiyah yang terdapat dalam pendidikan Islam.

B. SARAN-SARAN

Dari uraian diatas, dapat kami sarankan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

pendidikan berbasis keterampilan hidup dapat dijadikan sebagai wahana yang konstruktif bagi peningkatan pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif dijadikan acuan yang prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada tiga pilar keterampilan yaitu: *learning skill, thinking skills, living skill* sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai sarana terciptanya sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga pendidikan (pesantren) disebut sebagai lembaga investasi manusiawi, dan investai ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Maka sehubungan dengan hal ini lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Pihak yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam kedepan, dengan menjadikan kecakapan hidup sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam mampu meningkatkan sumber daya manusia untuk bersaing baik ditingkatan nasional maupun internasional.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *agen of control* terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pertumbuhan pribadi peserta didik disekolah,

khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dan perlu diperhatikan bahwa hasil dari penelitian tentang upaya pondok pesantren Manba'ul Ulum dalam meningkatkan keterampilan hidup santri, belum bisa dikatakan final. Sebab, tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam memaparkan sebuah persoalan, sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

- Djamaluddin dan Aly, Abdullah. 1999. *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, hal : 99
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, hal : 104
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hal : 44.
- Zarnuji. 1963. *Ta'lim al-Muta'allim*, Menara Kudus, Kudus, hal : 01.
- Muhtarom. 2002. *Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim dalam*
- Ismail SM (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal : 44.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 88.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LkiS Pelangi Aksara. Yogyakarta. Hal 154.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas. Hal 53
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan pada dan setelah Krisis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal 177
- Feisal, Amir, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta. Hal 65-66.
- Arifin, M. 1993, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, hal : 248.
- Tim Broad based Education, *Kecakapan Hidup Life Skill*, SIC Suraya, 2002, hal 9-10.
- Moleong, J. Lexy. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda karya, Bandung. Hal: 13
- Bagdan, Robert dan Taylor, J. Steven. 1992. *Introduction to Qualitatif Methode*, Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional, Surabaya. hal: 21-22
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta hal: 133

- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta. hal 62
- Abdurrahman Wahid. 1974. *Pesantren sebaga subkultur*. LP3ES, Jakarta. hal, 40
- Azra, Azyumardi. 2000 “*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*“. Kalimah, Jakarta. Hal 170
- Hasbullah, 1999. “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*“. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal 144
- Madjid, Nurcholis. 1997. “*Bilik-Bilik Pesantren*” Paramadina, Jakarta. Hal 31
- Rahardjo, M. Dawam. 1985 “*Editor Pergulatan Dunia Pesantren*”. LP3ES, Jakarta. Hal 78
- Azra, Azyumardi. 1999. “*Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*”. Logos, Jakarta. Hal 89
- Ghaazali, M. Bahri. 2003. “*Pesantren Berwawasan Lingkungan*”. CV. Prasasti, Jakarta. Hal 36-39
- Depag RI. 2003. “*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*”. Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, Jakarta. Hal 2
- Saridjo, Marwan. 1980. “*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*”. Dharma Bhakti, Jakarta. Hal 4
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Cemara Indah, Jakarta. Hal 50-51
- Steenbrink, A. Karel. 1989. *Pesantren Madrasah Sekolah*. LP3ES, Jakarta. Hal 10-20
- Depag RI, 2003. “*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*” Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta. Hal 37
- Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*. ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, Hal.389
- Mulyana. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. hal: 95

- Sutaryat Trisnamansyah.1984. *Pendidikan Kemasyarakatan (Pendidikan Luar Sekolah)*. FIP IKIP Bandung. hal 97
- Sulthon masyhud et all. 2003. *Manajemen pondok Pesantren*. Diva pustaka, Jakarta, hal : 89
- KH .Irfan Hielmy,. 2000. *Selayang Pondok Pesantren Darussalam*. Diva pustaka. Ciamis . Hal 45
- Nanang fatah, 2000. *landasan manajemen penddikan*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. hal 13
- Sudjana. 1993. *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Nusantara Press. Bandung, Hal: 76
- Mulyana Deddy, 2001. *Metodologi Peenlitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosdakarya, Bandung. hlm.150.
- Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip oleh lexy moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya Bandung. hlm.4.
- Arikunto, Suharsimi.1991."Prosedur Penelitian Ilmiah". Bina Aksara, Jakarta. hlm 115
- Hadi, Sutrisno. 1994. "Metodologi Research". Yayasan Penerbit UGM, Yogyakarta. hlm. 42
- Mardalis. 2003. "Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal. Bumi Aksara, Jakarta. hal. 63
- Faisal, Sanafiah. 1995. "Format Dan Penelitian (Dasar dasar dan Aplikasi)" Rajawali Press, Jakarta. hal 62
- Furchan, Arief. 1982. "pengantar penelitian dalam pendidikan". Usaha Nasional.Surabaya. Hal, 475.
- Ibrahim, Nana Sudjana. 1989. "Penelitian dan Penelitian Pendidikan". Sinar Baru, Bandung. hlm. 64
- Suryabrata, Sumadi. 1987. "Metode Penelitian" PT. Raja Grafindo, Jakarta. hlm. 1
- Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2003, hlm. 199

Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Andi Offset, Yogyakarta, 1983, hlm. 103.

<http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s2-2007-suyuthiahm> 843

[http://strategicwining.com/2007/05/24/memelihara-tradisi-memperbaharui-
pendidikan-pesantren/](http://strategicwining.com/2007/05/24/memelihara-tradisi-memperbaharui-
pendidikan-pesantren/)

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/15/ked06.htm>

<http://fpks-dpr.or.id/new/main.php?op=isi&id=2948>

[http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id
=1160&Itemid=45](http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id
=1160&Itemid=45)

http://www.surya.co.id/web/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=211

54

<http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>

[http://kangsaviking.wordpress.com/2008/01/04/implementasi-strategi-
pengembangan-pendidikan-pesantren/](http://kangsaviking.wordpress.com/2008/01/04/implementasi-strategi-
pengembangan-pendidikan-pesantren/)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad As'ad
 NIM : 03110204
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Mujab, MA
 Judul Skripsi : **Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Santri (studi kasus di pesantren Manba'ul Ulum Sidomulyo-Batu)**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	25 Oktober 2007	Proposal	
2.	30 Oktober 2007	Bab I	
3.	22 November 2007	Revisi Bab I	
4.	13 Desember 2007	Revisi Bab I	
5.	17 Januari 2008	Bab II,III	
6.	24 Januari 2008	Revisi Bab II,III	
7.	21 Februari 2008	Bab IV	
8.	10 Maret 2008	Revisi Bab IV	
9.	17 Maret 2008	Bab IV,V dan VI	

Malang, 25 Maret 2008

Dekan Fakultas Tarbiyah,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony

NIP. 150042031

